http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan KomprehensifKitab: Dari Bimbingan Para Pendahulu dalam Mencari Ilmu
Penulis: Abu Yasser Muhammad bin Matar bin Othman Al Matar Al Zahrani (meninggal: 1427 H)
Penyelidik : -
Penerbit: Dar Tayyiba, Riyadh, Arab Saudi
Edisi: Kedua, 1421 H/2001 M
Jumlah bagian: 1
[Halaman buku sesuai dengan versi cetak dan termasuk catatan kaki]

Dari bimbingan para pendahulu dalam mencari ilmu

Disusun dan disusun oleh : Dr. Muhammad bin Matar Al-Zahrani

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

pengantar

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Luas, Maha Mengetahui, dan Maha Pemilik Karunia yang Agung. Dan semoga shalawat serta salam yang terbaik dan terlengkap tercurah kepada junjungan kita Muhammad, Nabi yang mulia.

Sekarang :

Salah satu hal terpenting yang harus segera dilakukan oleh orang bijak di masa mudanya adalah berusaha untuk memperoleh dan mengembangkan akhlak yang baik, yang telah dibuktikan oleh syariat dan akal, serta telah disepakati oleh pendapat dan lidah para ahlinya. Orang-orang yang paling pantas mendapatkan kualitas indah ini, dan yang paling layak meraih derajat mulia ini, adalah para ulama yang telah mencapai puncak kemuliaan dan kemegahan, dan telah menjadi yang terdepan dalam mewarisi para nabi, karena mereka berpegang teguh pada akhlak dan akhlak mulia Nabi (saw) dan keluarganya, serta akhlak mulia para imam suci dari keluarga dan sahabat beliau, sebagaimana yang dicontohkan oleh para imam ulama terdahulu, dan para syekh para penerus yang mengikuti petunjuk mereka di dalamnya .

Dan setelah itu, inilah beberapa halaman yang telah saya kumpulkan dari apa yang saya

temui tentang bimbingan para salaf saleh - semoga Allah merahmati mereka dan meridhoi mereka - dalam menuntut ilmu. Saya membatasi diri pada apa yang berkaitan dengan bimbingan dan program penuntut ilmu selama menuntut ilmu. Saya cukupkan diri dengan mengumpulkan yang tersebar dan menyusun yang bercampur, mencoba memilih dari teks-teks yang paling lengkap dan paling menunjukkan makna yang dimaksud, dengan beberapa komentar sederhana. Ini adalah salah satu pembagian kepengarangan sebagaimana disebutkan oleh penulis "Kashf al-Zunun" dalam pengantarnya .
Ada tiga alasan di balik tindakan ini :
Pertama: Kegigihan banyak sahabat kita dan keinginan mereka untuk mengetahui manhaj Salaf dalam menuntut ilmu, bimbingan mereka dan cara mereka dalam hal itu, sementara minimnya keinginan para sahabat untuk mendapatkannya dari sumber aslinya, yakni kitab-kitab Salaf sendiri yang banyak dan tersedia .
Kedua: Apa yang saya amati adalah kekacauan dalam pencarian ilmu pengetahuan yang tersebar luas di antara banyak pelajar.

_____
1. Kutipan dari pengantar Ibn Jama’ah pada bukunya, Tadhkirat al-Sami’ wal-Mutakallim, karena relevansinya dengan topik penelitian .
2 Lihat Kashf al-Zunun (1/35).

_____
Kini, mereka yang telah kehilangan hal pertama yang telah hilang dari bimbingan

para pendahulu: adab menuntut ilmu, akhlak penuntut ilmu, dan kemudian bimbingan serta akhlak para ulama dalam menuntut ilmu dan beramal, telah menjadi kismis sebelum matang, karena mereka tidak mengikuti jejak para pendahulu dalam menuntut ilmu secara bertahap sesuai metode ilmiah yang benar dan jelas. Mereka juga terjerumus dalam ketergesa-gesaan, ketergesa-gesaan, dan kurangnya pemahaman, yang mengakibatkan kebosanan dan kelelahan yang cepat .

Ketiga: Saya telah melihat karya-karya terbaru tentang subjek ini yang terbatas pada etiket umum dalam mencari ilmu, dan tidak menyebutkan program praktis bagi siswa selama pembelajarannya. Inilah yang saya lihat dari karya-karya tersebut .

Aku beri nama “Dari Bimbingan Para Pendahulu dalam Menuntut Ilmu”, karena pendekatan dan bimbingan mereka dalam hal ini lebih besar dan lebih luas dari apa yang telah aku himpun, dan ini hanya sebagian saja, karena aku batasi apa yang telah aku himpun ini hanya pada apa yang aku lihat sangat dibutuhkan saat ini oleh saudara-saudaraku yang menuntut ilmu, dan aku bagi menjadi tiga bab :

Pertama: Tentang dasar-dasar bimbingan mereka dan pendekatan mereka dalam mencari ilmu .

Yang kedua: dalam pengetahuan yang harus dipelajari .

Ketiga: Program praktis bagi penuntut ilmu dalam rangka menuntut ilmu .

Saya sampaikan bab-bab ini dengan pengantar tentang minat para pendahulu dalam adab menuntut ilmu dan cara-cara menegakkan dan memverifikasinya, dan saya simpulkan dengan dua lampiran :
Pertama: Mengenai metode mengajar peserta didik dan membimbing guru dalam mengajarinya, sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun, Abdul Qadir bin Badran, dan Ibnu Badis .
Yang kedua: Sebuah puisi tentang etika belajar dan memahami .
Doa terakhir kami hanyalah agar segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan pertama dan terakhir, Muhammad bin Abdullah, seorang yang jujur dan terpercaya .
Ditulis oleh : Dr. Muhammad bin Matar Al-Zahrani
Pada tanggal sembilan Dzulhijjah
Sejak tahun 1417
Di Kota Nabi, semoga Allah melindunginya
(1/6)

Perkenalan
Berikut ini adalah beberapa poin yang saya sampaikan sebelum penelitian ini, demi kelengkapan :
Pertama: Para pendahulu kita—semoga Allah merahmati mereka—memperhatikan masalah adab menuntut ilmu, adab menuntut ilmu, dan program belajar mengajar sejak dini, sebagaimana mereka memperhatikan seni dan

mata pelajaran lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh dua hal :

1 - Banyaknya teks yang diriwayatkan dari mereka dalam membimbing siswa, dan menjelaskan pendekatan serta bimbingan yang harus diikuti oleh guru dan siswa. Banyak dari teks-teks ini diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka . 1

2 - Karya-karya dalam bidang ini, yang muncul sejak masa awal, seperti Kitab Pengetahuan 2 oleh Abu Khaythama Zuhair bin Harb, yang meninggal pada (234 H), dan Kitab Etiket Guru dan Siswa 3 oleh Muhammad bin Sahnun, yang meninggal pada (256 H). Kemudian penulisan berlanjut di bidang ini sampai dua hafalan dari Timur dan Barat datang, Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi, dan Abu Omar Yusuf bin Abd Al-Barr Al-Qurtubi - keduanya meninggal pada (463 H). Yang pertama menulis buku Buku Komprehensif tentang Etika Narator dan Etiket Pendengar, dan yang kedua menulis buku Buku Komprehensif tentang Penjelasan Pengetahuan dan Keunggulannya. Mereka telah dicetak berkali-kali, dan mereka termasuk karya yang paling komprehensif, luas, dan inklusif yang ditulis pada subjeknya .

_____

1. Sesungguhnya, banyak dari teks-teks ini telah disebutkan dalam Sunnah yang disucikan. Untuk semua ini, lihat: pengantar Sunan ad-Darimi, pengantar Sunan Ibn Majah, pengantar Shahih al-Imam Muslim, al-Jami’ karya al-Khatib, dan Jami’ Ibn Abd al-Barr .

2. Dicetak dengan komentar dan anotasi oleh Sheikh Nasir al-Din al-Albani .
3. Diterbitkan oleh Hassan Hosni Abdel Wahab di Tunisia pada tahun 1931 M, dan diperkenalkan dengan studi yang baik oleh Profesor Abdel Rahman bin Othman Hijazi dalam bukunya The Educational Doctrine of Ibn Sahnoun .
(1/7)

Dan semoga kesejahteraan terlimpah kepada mereka. Jika mereka duduk dalam suatu majelis, maka pembicaraan mereka adalah tentang fiqih, kecuali jika seseorang membaca sebuah surat atau mereka memerintahkan seseorang untuk membaca sebuah surat.
Ibnu Qayyim (w. 751 H) berkata: “Pemahaman yang baik dan niat yang baik adalah di antara nikmat terbesar yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Tidak ada seorang hamba pun yang diberi karunia setelah Islam yang lebih baik atau lebih luhur dari keduanya. Bahkan, keduanya adalah dua pilar Islam dan tegaknya Islam di atasnya. Melalui keduanya, seorang hamba aman dari jalan orang-orang yang telah mendatangkan murka Allah, yang niatnya rusak, dan dari jalan orang-orang yang sesat, yang pemahamannya rusak. Ia menjadi salah satu dari mereka yang telah diberkati, yang pemahaman dan niatnya baik, dan mereka adalah orang-orang di jalan yang lurus, yang jalannya diperintahkan untuk kita mohon kepada Allah untuk dibimbing dalam setiap doa. Pemahaman yang baik adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam

hati seorang hamba, yang dengannya ia membedakan antara apa yang benar dan apa yang rusak, dan antara kebenaran dan kepalsuan…” 2 .

4- Pentingnya membangun dan memverifikasi pengetahuan :

Di antara metode verifikasi yang paling penting adalah :

A - Belajar kepada para syekh dan menyeleksi orang-orang yang menerima ilmu darinya, agar mereka tidak belajar kepada seorang yang ahli dalam bidang inovasi, orang yang hanya iseng-iseng, dan orang yang tidak dapat dipercaya .

Imam Muhammad bin Sirin (w. 110 H) berkata: “Mereka tidak pernah bertanya tentang rantai periwayatan. Namun ketika fitnah (bencana) terjadi, mereka berkata: Sebutkan nama orang-orang kalian untuk kami, agar para ahli Sunnah dapat diuji dan hadits mereka diterima, dan para ahli bid’ah dapat diuji dan hadits mereka ditolak.” Beliau juga berkata: “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.” 3

Imam Malik (w. 179 H) berkata: “Ilmu tidak boleh diambil dari empat golongan: orang yang terang-terangan berbuat bodoh,

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi dalam Al-Madkhal No.419 .

2. Bendera para penandatangan (1/87).

3 Pendahuluan Sahih Muslim (14, 15).

Dan orang yang memiliki keinginan dan mengajak manusia untuk melakukannya, dan orang yang dikenal suka berbohong dalam pembicaraan manusia meskipun ia tidak berbohong tentang Rasulullah , semoga Allah memberkahinya dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, dan orang yang memiliki kebajikan dan kebenaran namun tidak tahu apa yang ia bicarakan .

B - Membedakan hadits shahih dan dhaif, antara hadits orang yang terpercaya dan yang tidak terpercaya, dan antara seorang penghafal dan yang hafalnya lemah. Imam Abdurrahman bin Mahdi (w. 198 H) berkata: “Tidak halal bagi seseorang menjadi imam sampai dia mengetahui mana yang shahih dan mana yang tidak, sampai dia tidak menjadikan segala sesuatu sebagai hujjah, dan sampai dia mengetahui sumber-sumber ilmu pengetahuan.” 2. Imam Muslim berkata dalam pengantar Shahih 3-nya: “Ketahuilah, semoga Allah SWT memberimu keberuntungan, bahwa wajib bagi setiap orang yang mengetahui cara membedakan antara riwayat shahih dan dhaif, dan antara perawi yang terpercaya dan yang tertuduh, untuk hanya meriwayatkan dari mereka apa yang dia ketahui shahih sumbernya dan dapat diandalkan perawinya, dan untuk menghindari apa yang datang dari orang-orang yang curiga dan orang-orang yang keras kepala dalam bid’ah .”

Adapun sarana untuk menegakkan ilmu pengetahuan, maka yang paling utama adalah :

A - Pemahaman baik: Telah disebutkan bahwa para pendahulu berminat pada hal ini .
B - Menghafal dan mengamalkannya: Amer bin Sharahil Al-Shaabi (w. 103 H) berkata: “Dulu kami membantu diri kami sendiri untuk menghafal hadits dengan bekerja, dan dulu kami membantu diri kami sendiri untuk mencarinya dengan berpuasa.” 4 .
Telah diriwayatkan dari beberapa ulama terdahulu, dan diketahui bahwa Imam Ahmad bin Hanbal, ulama terkemuka Ahlus Sunnah, berkata: "Aku tidak pernah menerima sebuah hadis tanpa mengamalkannya, dan aku tidak pernah mengamalkannya tanpa menghafalnya." Waki' bin...

_____
1 Jami' Bayan al-'Ilm (2/48).
2 Al-Jami' karya Al-Khatib (2/90).
3. Shahih Muslim (1/8).
4 Jami' Bayan al-'Ilm (2/11).

_____
Al-Jarrah (w. 197 H): “Jika kalian ingin menghafal hadits, maka amalkanlah.” 1 .
C - Membahasnya dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya :
Para salaf rahimahullah tidak hanya sekedar mengajak manusia untuk menuntut ilmu dan menjelaskan keutamaannya serta waktunya, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah mengamalkannya. Mereka mengamalkan ilmu dengan berbagai cara kepada para syekh dan para sahabat .
Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata, “Dulu kami bersama Nabi shallallahu ‘alaihi

wa sallam dan keluarganya, lalu kami mendengarkan sebuah hadis darinya. Kemudian, ketika kami bangun, kami berdiskusi di antara kami hingga kami hafal . ” 2

Al-Khatib berkata: “Waktu belajar yang terbaik adalah di malam hari. Sebagian umat Islam terdahulu memulai belajar setelah salat magrib, dan mereka baru bangun setelah mendengar adzan subuh.” 3

D - Kesabaran, ketekunan, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Tidak ada dalil yang lebih kuat daripada perjalanan ke berbagai negeri dan perjuangan dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang telah dirintis oleh para sahabat yang mulia, semoga Allah meridhoi mereka, sebagaimana salah seorang dari mereka menempuh perjalanan sebulan untuk sebuah hadits .

Saeed bin Al-Musayyab (w. 94 H) berkata: “Saya biasa bepergian siang dan malam untuk mencari satu hadits.” 5

_____

1. Ilmu-ilmu Hadits oleh Ibn al-Salah (hal. 223) .

2 Al-Jami' karya Al-Khatib (1/236).

3. Catatan pendengar dan pembicara (hal. 144) .

4. Lihatlah kitab “The Journey” karya Al-Khatib Al-Baghdadi, yang ia dedikasikan untuk menceritakan perjalanan orang-orang yang melakukan perjalanan demi sebuah hadits .

5. Tabaqat karya Ibn Saad (5/120); Al-Ma'rifah wa Al-Tarikh (1/468).

Hal kedua: Al-Hafiz Badr Al-Din Ibn Jama’ah, yang wafat pada tahun (733 H), ketika ia menemukan banyak kompilasi dalam bidang ini, dan apa yang ditulis tentangnya dalam bab atau bagian dalam buku-buku lain seperti buku-buku terminologi dan lainnya, ia mengumpulkan semua itu dan mengklasifikasikan ulang dan mengaturnya ke dalam bab, bagian dan jenis, meringkas panjangnya dan memperbaiki kekurangan ringkasannya, dan itu ada di dalam bukunya, Tadhkirat Al-Sami’ Wal-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wal-Muta‘allim 1. Jadi bukunya tentang subjek ini menjadi komprehensif dan penuh dengan manfaat dan wawasan yang unik .

Bukunya dibagi menjadi lima bab yang berisi delapan bagian yang mencakup sembilan puluh enam tipe. Ia mendedikasikan bab kedua untuk membahas etiket seorang cendekiawan, dan bab ketiga untuk membahas etiket seorang murid. Dalam dua bab ini, ia menguraikan program ilmiah bagi guru untuk dirinya sendiri, kemudian dengan pelajarannya, kemudian dengan murid-muridnya, dan program praktis bagi murid untuk dirinya sendiri, dengan gurunya, dan dalam pelajarannya .

Di antara sumber-sumbernya yang terpenting, sejauh pengetahuan saya, adalah tulisan-tulisan Muhammad bin Sahnun, kemudian al-Khatib al-Baghdadi, al-Hafiz Abu Umar bin Abd al-Barr, juga Ibn al-Salah, al-Nawawi, dan

lain-lain -semoga Allah merahmati mereka semua .
Beliau membedakan dirinya dari para pendahulunya dengan menyebutkan program praktis ini untuk cendekiawan dan pelajar secara jelas dan akurat, dan program ini—sering kali—dapat bermanfaat bagi setiap cendekiawan dan pelajar di setiap era. Oleh karena itu, saya sangat mengandalkan bukunya dalam penelitian ini, terutama pada bab tentang program praktis bagi mahasiswa selama masa pembelajarannya .

_____
1. Dicetak di India dengan penelitian dan komentar oleh Muhammad Hashim al-Nadawi, kemudian difoto ulang di Beirut .
Dr. Hassan bin Ibrahim bin Abdul Aal menyiapkan studi analitis yang luas tentangnya dalam bukunya The Art of Education menurut Badr al-Din Ibn Jama'ah, yang diterbitkan oleh Biro Pendidikan Arab untuk Negara-negara Teluk .
2 Pada ilmu hadits jenis kedua puluh tujuh dan kedua puluh delapan karya Ibnu al-Salah, dan pada pengantar kitab al-Majmu' karya al-Nawawi .

_____
Hal ketiga: Melalui bacaan dan penelitian saya terhadap apa yang ditulis oleh para pendahulu -semoga Allah merahmati mereka-, terutama yang terdahulu, saya menemukan bahwa para pendahulu memiliki metodologi, tuntunan, dan pendekatan yang ilmiah dalam mencari ilmu

pengetahuan, dan mungkin ciri-cirinya yang paling penting adalah sebagai berikut :
1- Keikhlasan niat menuntut ilmu karena Allah SWT, sehingga mereka tidak mencari kedudukan dan kehormatan dengan siapa pun, siapa pun dia, dan tidak juga mencari tambahan harta. Dan tuntunan mereka dalam hal ini adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta keluarganya: “Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dicarinya karena Allah, namun tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kemanfaatan dunia, maka ia tidak akan mencium harumnya surga pada hari kiamat.” 1 .
2- Pendekatan bertahap dalam menuntut ilmu sesuai dengan program ilmiah dan praktis. Diawali dengan akhlak mulia dan ibadah – dan pada saat itu, sang murid menghafal Al-Qur'an – kemudian ia mulai menuntut ilmu dari para ulama .
Sufyan ibn Saeed al-Thawri (w. 161 H) berkata :
“ Tidak ada amalan setelah kewajiban yang lebih utama daripada menuntut ilmu. Tidaklah seorang manusia menuntut ilmu sebelum ia berdisiplin dan beribadah selama dua puluh tahun sebelumnya . ” 2
Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) berkata :
“ Mereka mencari literatur terlebih dahulu, baru ilmu pengetahuan.” 3 .
Hal pertama yang mesti dimulai oleh seorang pelajar adalah mempelajari kewajiban-kewajiban individu agar ia mengetahui ilmu dan cara mengamalkannya, kemudian secara

bertahap ia beranjak kepada kewajiban-kewajiban kolektif dan rincian-rincian ilmu .
Hendaknya dimulai dengan ilmu-ilmu yang tujuannya paling utama, yaitu ilmu akidah dan ilmu fiqih yang berdasarkan dalil-dalil.

_____
1. Lihat penjelasannya di awal bab pertama penelitian ini .
2 Lihat Hilyat al-Awliya' karya Abu Nu'aym (6/361).
3 Lihat Ghayat al-Nihaya fi Tabaqat al-Qurra’ (1/446).

_____
Kitab Suci, Sunnah, dan pemahaman para salaf saleh, kemudian ilmu-ilmu sarana, seperti kaidah-kaidah tafsir, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu hadis, kaidah-kaidah fikih, dan sebagainya. Tidak boleh mendahulukan ilmu-ilmu sarana atas ilmu-ilmu akhirat .
Ibnu Khaldun (w. 808 H) berkata: Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang lazim dipraktikkan di kalangan masyarakat beradab ada dua macam: ilmu-ilmu yang merupakan tujuan itu sendiri, seperti ilmu-ilmu agama, termasuk tafsir, hadis, dan yurisprudensi... dan ilmu-ilmu yang merupakan alat bagi ilmu-ilmu tersebut, seperti tata bahasa Arab, aritmatika, dan lainnya... Adapun ilmu-ilmu yang merupakan tujuan itu sendiri, tidak ada salahnya mengembangkannya, bercabang ke dalam masalah-masalah, dan mengeksplorasi bukti dan argumen... Adapun ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk sesuatu yang lain, mereka seharusnya hanya dipertimbangkan

sejauh mereka menjadi alat untuk hal lain itu saja, dan seseorang tidak boleh mengembangkannya atau bercabang ke dalam masalah-masalah, karena yang demikian itu akan menjauhkannya dari tujuan yang sebenarnya, karena tujuan yang sebenarnya adalah untuk apa mereka menjadi alat dan tidak ada yang lain. Akhir kutipan. Dirangkum 1 .

3- Pentingnya pemahaman yang benar, sebagaimana banyak ulama terdahulu yang menyatakan bahwa landasan dalam menuntut ilmu adalah pemahaman yang baik .

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: “Ilmu adalah pemahaman dan ilmu, bukan akumulasi dan perluasan narasi.” 2 .

Ibnu Abd al-Barr berkata: “Ijma para ulama dan fuqaha muslim adalah mengutuk tulisan yang berlebihan tanpa pemahaman dan pemikiran.” 3

Abu Saeed al-Khudri berkata: “Para sahabat Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, adalah

_____

1 Pendahuluan Ibn Khaldun, 536, Bab Tiga Puluh .

2 Al-Jami’ (2/174).

3 Jami' Bayan al-'Ilm (2/124).

_____

Banyak ulama terdahulu yang menasihati murid-murid mereka untuk bersabar, tekun, dan tidak terburu-buru. Yunus bin Yazid berkata: "Al-Zuhri berkata kepadaku:

Janganlah kalian mengambil ilmu sekaligus, karena barangsiapa yang berusaha mengambilnya sekaligus, maka ia akan kehilangannya sekaligus, tetapi ambillah sedikit demi sedikit selama siang dan malam."1 Dan dalam riwayat Ma'mar dari Al-Zuhri: "Barangsiapa mencari ilmu sekaligus, maka ia akan kehilangannya sekaligus, dan ilmu itu hanya diperoleh dengan satu atau dua hadits saja." 2

5 - Kesalehan yang disertai keinginan untuk menyebarkan ilmu dan menyembunyikan amal perbuatan :

Dari Abdurrahman bin Abi Layla, ia berkata: “Aku bertemu seratus dua puluh sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, dari kalangan Ansar. Tidak seorang pun dari mereka yang bertanya tentang sesuatu kecuali ia berharap saudaranya dapat mencukupinya, dan tidak seorang pun meriwayatkan suatu hadis kecuali ia berharap saudaranya dapat mencukupinya.” 3 .

Dari Mutarrif bin Abdullah bin Al-Syikhir, ia berkata: “Keutamaan ilmu lebih aku cintai daripada keutamaan ibadah, dan sebaik-baik agamamu adalah takwa.” 4 .

Dalam bab (Bagaimana Ilmu Dihilangkan) Kitab Ilmu dalam Shahih Bukhari: “Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm: Perhatikanlah sabda Rasulullah saw., semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan rahmat-Nya

kepada mereka, dan tulislah, karena aku khawatir ilmu akan hilang dan para ulama akan wafat. Sebarkanlah ilmu, dan duduklah sampai orang-orang yang tidak tahu diajari, karena ilmu tidak akan musnah kecuali menjadi rahasia .”

_____
1 Jami' Bayan al-'Ilm (1/104).
2 Al-Jami' karya Al-Khatib (1/232).
3. Kitab Pengetahuan oleh Abu Khaythama (hal. 10, no. 21) .
4. Kitab Ilmu karya Abu Khaitsama (hal. 8, hadis 13). Editornya, Syekh Nasiruddin al-Albani, berkata: "Kitab ini shahih berasal dari Nabi (saw). Diriwayatkan oleh al-Tabarani dari Ibnu Umar dan Hudzaifah, dan sanadnya dinilai shahih oleh al-Mundziri. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dari Sa'ad bin Abi Waqqas, dan beliau mengshahihkannya, dan al-Dzahabi sepakat dengannya . "
(1/14)

_____
Bishr bin al-Harits berkata: "Yang dituntut dari ilmu adalah amal. Dengarkan, pelajari, ketahui, ajarkan, dan larilah. Tidakkah kau lihat bagaimana Sufyan al-Tsauri mencari ilmu? Ia belajar, mengajar, dan larilah. Jadi, ilmu hanyalah tanda lari dari dunia, bukan mencarinya." 1
6- Prinsip lainnya adalah meninggalkan argumentasi dan perdebatan dalam masalah ilmu pengetahuan, serta menghindari perdebatan dan pergaulan dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka. Generasi awal umat Islam (semoga Allah

merahmati mereka) sering mengecam orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka dan memperingatkan agar tidak bergaul dengan mereka, berdebat dengan mereka, atau terlibat dalam membantah mereka. Abu Abdullah bin Batta al-Ukbari (w. 387 H) memasukkan lebih dari tiga ratus empat puluh teks tentang hal ini dalam bukunya "Al-Ibanah al-Kubra," dan kemudian mengomentarinya dengan mengatakan :

Ketahuilah , saudaraku, bahwa aku tidak melihat adanya perdebatan, pertentangan, pertikaian, pertikaian, perbedaan keinginan, atau pendapat yang dibuat-buat, baik dalam hukum-hukum orang-orang mulia, maupun dalam akhlak orang-orang bijak, maupun dalam ajaran-ajaran orang-orang yang mulia, maupun dalam apa yang telah diriwayatkan kepada kami tentang orang-orang saleh umat ini, maupun dalam perilaku para pendahulu, maupun dalam karakteristik para penerus yang terpuji. Akan tetapi, itu adalah hiburan yang harus dipelajari, suatu pengetahuan yang harus dihibur, suatu kesenangan yang harus dinikmati, suatu perselisihan pikiran, penajaman lidah untuk menghancurkan agama-agama, suatu keganasan dalam mengalahkan, suatu kesenangan dalam argumen lawan menjadi jelas, suatu niat untuk menundukkan pendebat, suatu kekeliruan dalam analogi, suatu fitnah dalam ucapan, suatu penolakan terhadap tradisi, suatu ketegaran dalam teks wahyu, suatu pengabaian terhadap apa yang dikatakan Rasul, suatu pemutusan ikatan ijma, suatu

penyebaran kerukunan dan perpecahan di antara orang-orang beriman, keraguan yang memasuki umat, suatu keganasan kesombongan, suatu pengadukan hati, dan menumbuhkan kebencian dalam jiwa. Semoga Allah melindungi kita dan kalian, serta melindungi kita dari pergaulan dengan para pengikutnya. 2 .

_____

1 Jami' Bayan al-'Ilm (2/8).
2 Lihat Al-Ibana oleh Ibn Batta (2/531).

_____

Bab Pertama: Dasar-Dasar Metodologi Menuntut Ilmu di Kalangan Salaf

...

Dasar-dasar metodologi menuntut ilmu di kalangan Salaf

Pertama: Langkah pertama dalam pengetahuan adalah niat.

Allah SWT berfirman: {Dan mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan jalan mengikhlaskan agamanya kepada-Nya} 1 .

Dan Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang menghendaki keuntungan akhirat, Kami akan menambah keuntungannya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan dunia, Kami akan memberinya sebagian, tetapi ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat.} 2 .

Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Barangsiapa yang menghendaki kehidupan yang segera, maka Kami percepatkan baginya apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian Kami tetapkan

baginya neraka Jahannam, yang akan ia masuki dalam keadaan terbakar, hina, dan terkucil.} 3 .

Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H) meriwayatkan dari Umar bin Khattab, radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau untuk menikahi seorang wanita, maka hijrahnya adalah untuk apa yang ia tuju.” 4

Imam Muslim bin Hajjaj (w. 261 H) meriwayatkan dari Abu Hurairah, radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, bersabda: “Tiga orang pertama yang akan dilemparkan ke dalam api pada hari kiamat akan disebutkan oleh beliau, dan beliau menyebutkan di antara mereka seorang laki-laki yang belajar ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur’an. Ia dilahirkan, dan Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat-Nya, dan ia mengakuinya. Allah berfirman: ‘Apa yang kau lakukan dengannya?’ Ia berkata: ‘Aku belajar ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur’an karena-Mu.’ Allah berfirman: ‘Kau telah berdusta. Bahkan, kau belajar ilmu agar dikatakan: Dia seorang ulama, dan kau membaca Al-Qur’an agar

dikatakan: Dia seorang qari, dan itu telah dikatakan.' Kemudian ia diperintahkan untuk diseret dengan wajahnya hingga ia dilemparkan ke dalam api. Api…" Hadits 5 .

_____

1. Surat Al-Bayyinah ayat nomor 5 .
2 Surah Ash-Shura, ayat nomor 20 .
3 Surah Al-Isra, ayat nomor 18 .
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Kitab Awal Turunnya Wahyu, Hadits 1. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya, Kitab Kepemimpinan, Bab: "Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya" (3/1515, Hadits 155) .
5. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shahih-nya, Kitab Kepemimpinan, Bab: Siapa pun yang berperang karena pamer dan nama baik, pantas masuk Neraka (3/1514, Hadits 152) .
(1/19)

_____

Al-Hafizh Abu Abdullah Ibnu Majah meriwayatkan dalam pengantar Sunan-nya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dicarinya karena Allah, namun tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kemanfaatan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat," yaitu baunya . 1
Beliau meriwayatkan dengan mata rantai riwayatnya dari Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridhoi mereka berdua, bahwa Nabi

(saw) bersabda: "Janganlah kamu menuntut ilmu untuk menyombongkan diri di hadapan ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, dan untuk mencari muka di majelis. Barangsiapa yang melakukannya, maka neraka, neraka." 2

Al-Hafiz Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) berkata: “Penuntut ilmu hadits harus menyucikan niatnya dalam menuntut ilmu, dan tujuannya dalam menuntut ilmu adalah karena Allah SWT .”

Beliau bersabda: “Hendaklah ia berhati-hati agar tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih kebaikan dan jalan untuk mendapatkan pahala, karena telah diberikan peringatan bagi siapa pun yang mencarinya melalui ilmunya…” Kemudian beliau bersabda: “Hendaklah ia berhati-hati agar tidak membanggakan diri dan berlagak dengannya, dan janganlah ia bermaksud untuk meraih kepemimpinan, memperoleh pengikut, dan mengadakan majelis, karena sebagian besar kerusakan yang menimpa para ulama bersumber dari hal ini .”

Beliau juga bersabda: "Hendaklah hafalan hadisnya merupakan hafalan yang penuh ketelitian, bukan hafalan yang hanya sekadar periwayatan, karena perawi ilmu banyak, tetapi yang menjaganya sedikit, dan banyak orang yang hadir bagaikan orang yang tidak hadir, dan seorang ulama bagaikan orang yang bodoh, dan seorang pengemban..."

_____

1. Sunan Ibnu Majah, Bab tentang Manfaat Ilmu dan Amalnya (1/92, hadis 252).

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (2/338), dan Abu Daud dalam Sunan-nya, Kitab Ilmu, Bab tentang Mencari Ilmu Selain Allah (4/71, hadis 3464). Hadis ini shahih .
2. Sunan Ibnu Majah, Pendahuluan, Bab tentang Manfaat Ilmu dan Amalnya (1/93, Hadis 254). Beliau menambahkan: "Para ahli dalam sanadnya terpercaya." Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (Mawarid al-Zam'an, hlm. 51, Hadis 90, Bab tentang Niat dalam Menuntut Ilmu); dan oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya (1/85-86), awal Kitab Pengetahuan, sebagai sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Nabi dan diatributkan kepada seorang Sahabat .
(20/1)

“Sehubungan dengan hadits, dia tidak memiliki apa-apa dengannya…” Kemudian dia menyebutkan dari Hasan Al-Basri (w. 110 H) perkataannya: “Kekhawatiran para ulama adalah kepedulian, dan kekhawatiran orang-orang bodoh adalah riwayat.” 1
Badruddin bin Jama’ah (w. 733 H) berkata: “Seorang guru hendaknya berniat, dengan mengajar dan mendidik murid-muridnya, untuk mencari keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan kembali syariat, memastikan tegaknya kebenaran dan lenyapnya kebatilan, meraih pahala mereka dan pahala orang-orang yang dijangkau ilmunya, keberkahan doa mereka dan rahmat mereka kepadanya, serta masuknya dia ke dalam rantai ilmu antara Rasulullah SAW dan

keluarganya serta termasuk orang-orang yang menyampaikan wahyu dan hukum Allah. Rasulullah SAW bersabda: ‘Allah SWT, para malaikat-Nya, dan para penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya, berdoa untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.’” 2

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Ulama-ulama Salaf yang tulus karena Allah dan agama-Nya, akan menebarkan jala untuk berusaha mendapatkan seorang murid yang akan memberi manfaat bagi manusia, baik di masa mereka maupun setelah mereka. Seandainya seorang ulama hanya memiliki satu murid yang akan memberi manfaat bagi manusia dengan ilmu, amal, bimbingan, dan pengajarannya, maka murid itu sudah cukup baginya di sisi Allah SWT. Karena tidak ada sedikit pun amalnya yang sampai kepada orang yang mengambil manfaat darinya, kecuali ia memperoleh bagian dari pahala, sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih dari Nabi, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya: ‘Ketika seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakannya.’ Dan jika kamu perhatikan, niscaya kamu akan menemukan makna dari ketiga hal tersebut pada diri seorang guru ilmu.” Akhir kutipan. Ringkasan 3 .

_____

1. Kumpulan Etika Perawi dan Etika Pendengar (1/81-85, Bab Niat dalam Mencari

Hadis). Dan sabda Al-Hasan (hlm. 91), dan juga terdapat dalam Jami' Bayan Al-'Ilm karya Ibn 'Abd Al-Barr (2/6).

2 Lihat buku “Pendengar dan Pembicara tentang Etika Sarjana dan Siswa” (hal. 47) .

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Isa Al-Tirmidzi dari Abu Umamah Al-Bahili dalam Kitab Ilmu dari Jami'-nya, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang keutamaan fiqih atas ibadah, dan dia berkata: "Hadits ini baik, shahih, dan langka," sebagaimana dalam Tuhfat al-Ashraf karya al-Hafiz al-Mizzi (4/177; dan Tuhfat al-Ahwadhi karya al-Mubarakfuri 3/382) .

3 Sumber terdahulu (hal. 63), dan hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim pada bab wasiat, bab tentang pahala yang diterima seseorang setelah meninggal dunia (3/1255, hadits 14) .

(21/1)

Abu Amr Utsman bin Abdurrahman al-Shahrazuri, yang dikenal sebagai Ibnu Salah (w. 643 H), berkata: “Ilmu hadis adalah ilmu yang mulia, sesuai dengan keutamaan akhlak dan akhlak yang baik, dan bertolak belakang dengan keburukan akhlak dan akhlak yang buruk. Ilmu hadis termasuk ilmu akhirat, bukan ilmu dunia. Maka, siapa pun yang ingin mengemban tugas menyampaikan hadis atau mengambil manfaat dari sebagian ilmunya, hendaklah ia terlebih dahulu memperbaiki niatnya dan ikhlas, serta hendaklah ia menyucikan hatinya dari tujuan-tujuan duniawi dan kekotorannya, dan hendaklah ia

waspada terhadap bahaya cinta kepemimpinan dan kecerobohannya.” 1

Syekh Abdul Hamid bin Badis berkata: “Tujuan seorang ulama adalah untuk mendapatkan hidayah bagi dirinya sendiri dan orang lain. Adapun kebanyakan pelajar, sebagian dari mereka memiliki tujuan pekerjaan, sehingga mereka lalai terhadap diri sendiri dan orang lain. Dan sebagian dari mereka memiliki tujuan untuk mendapatkan ijazah, sehingga mereka seperti yang pertama. Adapun tujuan sejati yang telah kami sebutkan, betapa sedikitnya orang-orangnya karena tidak disebutkan dalam program pendidikan, juga tidak ada minat dari para guru. Adalah hak setiap pelajar untuk menjadikannya sebagai tujuannya, dan ia juga akan mendapatkan ilmu dan apa yang membuatnya layak untuk suatu pekerjaan jika ia bersikeras bahwa pekerjaan itu adalah tujuannya, tetapi dengan meniatkan tujuan itu, ia akan bekerja selama belajar untuk memperbaiki dirinya, dan ia akan menjadi sumber bimbingan bagi orang-orang di masa depan. Tetapi ini hanya tercapai bagi pelajar jika para syekhnya peduli dengan tujuan ini, bekerja untuk mencapainya, dan mengarahkan para pelajar mereka ke arah itu. Dan betapa langkanya tipe syekh seperti ini!” 2

_____

1. Ilmu Hadits, Tipe Dua Puluh Tujuh (hal. 213) .

2 Ibnu Badis oleh Ammar Al-Talibi (4 / 203-204).

Kedua: Rumah Ilmu (*)

Abu Umar Ibn Abd al-Barr al-Namri al-Qurtubi (w. 463 H) meriwayatkan dengan mata rantai periwayatannya kepada Ali Ibn al-Hasan Ibn Shaqiq yang berkata: Aku mendengar Abdullah Ibn al-Mubarak (w. 181 H) berkata: “Langkah pertama dalam ilmu adalah niat, kemudian mendengarkan, kemudian memahami, kemudian menghafal, kemudian mengamalkannya, kemudian menyebarkannya.” 1

Dan dari riwayat yang diriwayatkan kepada Abdurrahman bin Mahdi dari Muhammad bin Nadr al-Haritsi, beliau berkata: “Ilmu yang pertama adalah mendengarkan. Dikatakan, lalu apa? Beliau menjawab: Menghafal. Dikatakan, lalu apa? Beliau menjawab: Mengamalkan. Dikatakan, lalu apa? Beliau menjawab: Menyebarkan.” 2 .

Dan beliau juga meriwayatkannya dari Sufyan bin Said Al-Tsauri (w. 161 H), yang berkata: “Dahulu dikatakan: Tahap pertama dalam ilmu adalah diam, kemudian mendengarkannya, kemudian menghafalnya, kemudian mengamalkannya, kemudian menyebarkannya dan mengajarkannya . ” 3

Abu Nu’aym al-Asbahani (w. 430 H) meriwayatkan dengan mata rantai hadisnya kepada Sufyan al-Tsauri, yang berkata: “Tidak ada amalan setelah kewajiban yang lebih utama daripada menuntut ilmu.” 4

Dari Abdul Malik bin Quraib Al-Asma’i (w. 216 H atau lebih) ia berkata, “Langkah pertama dalam menuntut ilmu adalah diam, yang kedua

adalah mendengarkan dengan baik, yang ketiga adalah menghafal dengan baik, yang keempat adalah menuntut ilmu, dan yang kelima adalah mengamalkannya .”
Dari Al-Dahhak bin Muzahim (w. 106 H) ia berkata: “Pintu pertama ilmu pengetahuan adalah diam, kedua adalah mendengarkannya, ketiga adalah mengamalkannya, dan keempat adalah menyebarkan dan mengajarkannya.” 5

_____
(*) Judul ini dikutip kata demi kata dari kitab Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi, karya al-Hafiz Ibn ‘Abd al-Barr (1/118), dan sebagian besar paragrafnya diambil dari kitab tersebut sebagaimana pada catatan kaki berikut .
1 Lihat Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (1/118).
2 Sumber sebelumnya (1/118); dan lihat Al-Jami’ li-Akhlaq al-Rawi wa-Adab al-Sami’ karya Al-Khatib (1/194).
3 Jami’ Bayan al-‘Ilm (1/118); Hilyat al-Awliya’ oleh Abu Nu’aym (6 / 362-363).
4. Hilyat al-Awliya’ karya Abu Nu’aym al-Asbahani (6 / 362-363).
5 Al-Jami' karya Al-Khatib Al-Baghdadi (1/194).
(23/1)

_____
Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1206 H), semoga Allah merahmatinya, berkata di awal risalahnya tentang Tiga Prinsip Dasar: “Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa kita harus mempelajari empat hal: Pertama: Ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal agama

Islam dengan dalil. Kedua: Mengamalkannya. Ketiga: Mengajaknya. Keempat: Bersabar dalam menghadapi musibah. Dalilnya adalah firman Allah SWT: {Demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran} . ” 1
Ibnul Qayyim rahimahullah (w. 751 H) berkata: “...Ilmu itu ada enam tingkatan: Pertama: bertanya dengan baik. Kedua: mendengarkan dengan saksama. Ketiga: memahami dengan baik. Keempat: menghafal. Kelima: mengajarkan. Keenam: yang merupakan buahnya, yaitu mengamalkannya dan memperhatikan batasan-batasannya. Sebagian orang terhalang darinya karena tidak bertanya, entah karena tidak bertanya sama sekali, atau karena bertanya tentang sesuatu yang lebih penting baginya, seperti orang yang bertanya tentang hal-hal remeh yang tidak membahayakan dirinya jika ia tidak mengetahuinya, dan meninggalkan apa yang tidak dapat ia lakukan tanpa mengetahuinya. Inilah keadaan kebanyakan orang bodoh yang sedang belajar .”
Sebagian orang kehilangan kemampuan ini karena kemampuan mendengarkan mereka yang buruk, sehingga berbicara dan berdebat lebih disukai daripada mendengarkan. Inilah kelemahan tersembunyi dalam diri kebanyakan jiwa yang mencari ilmu, dan menghalangi mereka untuk memperoleh banyak ilmu, meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik .

Ibnu Abd al-Barr mengutip perkataan sebagian para pendahulunya yang berkata: “Barangsiapa yang memiliki pemahaman yang baik namun buruk dalam mendengarkan, maka kebaikannya tidak akan terbalaskan dengan keburukannya .”
Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya Al-Ilal bahwa ia berkata: Urwah bin Zubair senang berdebat dengan Ibnu Abbas, sehingga ia menyembunyikan ilmunya darinya, dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bertanya kepadanya dengan lembut dan memuliakannya dengan ilmu. Akhir kutipan. 2 .

_____
1. Lihat Zad al-Ma’ad karya Ibnu Qayyim (3/10), karena ia telah menjelaskan keempat masalah ini secara rinci .
2 Kunci Rumah Kebahagiaan (1/202).
(24/1)

_____
Ketiga: Etika sebelum meminta
Sudah menjadi praktik umum di kalangan umat Muslim awal untuk mengirim anak laki-laki, ketika mereka mencapai usia arif, kepada seorang guru yang akan mengajarkan mereka Al-Qur'an, mengajari mereka dasar-dasar membaca dan menulis, serta mengawasi disiplin, pengasuhan, dan pendidikan mereka dalam hal akhlak, bimbingan, dan karakter yang baik. Ketika mereka mencapai usia pertanggungjawaban, beliau akan membawa mereka ke majelis-majelis ulama agar mereka dapat meneladani mereka dalam hal akhlak, bimbingan, ibadah, dan amal. Setelah itu,

beliau akan mengajak mereka ke majelis-majelis ilmu .
Gelar “guru” diberikan kepada sekelompok orang yang mengabdikan diri untuk mendisiplinkan anak laki-laki, dan mereka menjadi terkenal karena hal itu .
Abu Abdullah Sufyan ibn Saeed al-Thawri (w. 161 H) berkata :
“ Mereka tidak akan menyuruh anak-anaknya untuk menuntut ilmu sebelum mereka dididik dan disembah selama dua puluh tahun.” 1
Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) berkata :
“ Tiga puluh tahun lamanya aku mencari literatur, dan dua puluh tahun lamanya aku mencari ilmu, dan mereka selalu mencari literatur terlebih dahulu, baru ilmu.” 2 .
Ia juga mengatakan: “Sastra hampir dua pertiga dari ilmu pengetahuan.” 3
Al-Khatib termasuk dalam Al-Jami’ dengan mata rantai periwayatannya kepada Malik bin Anas, yang berkata: Muhammad bin Sirin (w. 110 H) berkata :
“ Mereka mempelajari bimbingan sebagaimana mereka mempelajari ilmu . ” 4
Dan dari riwayat yang diriwayatkan kepada Ibrahim bin Habib al-Shahid (w. 203 H), dia berkata: Ayahku berkata kepadaku: “Anakku, pergilah kepada para fukaha dan ulama, belajarlah dari mereka, dan ambillah dari akhlak, moral dan petunjuk mereka, karena

_____
1 Lihat Hilyat al-Awliya' karya Abu Nu'aym al-Asbahani (6/316).
2. Tujuan akhir dalam kelas qari menurut Ibnu Al-Jazari (1/446).

3. Karakteristik Elite oleh Ibnu al-Jawzi (4/120).
4. Kumpulan Etika Narator dan Etika Pendengar (1/79).
(25/1)

Itulah yang lebih aku sukai daripada banyak bicara.” 1 .
Dan dengan mata rantai periwayatannya juga kepada Abdullah bin Al-Mubarak, dia berkata: Makhlad bin Al-Hussein (w. 191 H) berkata kepadaku :
" Kita butuh lebih banyak literatur daripada bicara." 2 .
Dari Abu Zakariya Yahya bin Muhammad al-Anbari (w. 344 H), ia berkata: “Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu, dan adab tanpa ilmu bagaikan jasad tanpa ruh.” 3
Dari Isa bin Hammad Zaghba (w. 248 H), ia berkata: Aku mendengar Al-Laits bin Saad (w. 175 H) berkata—ketika ia memandang para ahli hadis dan melihat sesuatu dari mereka—: “Apa ini? Kalian lebih membutuhkan sedikit adab daripada banyak ilmu.” 4 .
Sufyan bin Uyaynah (w. 198 H) berkata: Ubaidillah bin Umar (w. 147 H) melihat para ahli hadis dan kerumunan mereka, lalu berkata: “Kalian telah mencemarkan nama baik ilmu pengetahuan dan menghilangkan cahayanya. Seandainya Umar bin Khattab berhasil menyusul kami dan kalian, niscaya kami akan dihajar habis-habisan.” 5
Dan berdasarkan riwayat Muhammad bin Isa Al-Zajjaj, dia berkata :

“ Aku mendengar Abu Asim berkata: Barangsiapa yang mencari hadits ini, maka ia telah mencari perkara-perkara yang paling tinggi di dunia ini, maka ia pastilah orang yang terbaik.” 6

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata :

" Saya telah melihat sekelompok orang di zaman ini yang mengaku sebagai ulama hadis, menganggap diri mereka ahli dalam mendengar dan menyampaikannya, namun merekalah yang paling jauh dari klaim mereka dan paling sedikit pengetahuannya tentang apa yang mereka tetapkan. Jika salah seorang dari mereka menuliskan sedikit..."

_____

1. Sumber sebelumnya (1/80).
2. Sumber sebelumnya (1/80).
3. Lihat Al-Jami’ li-Akhlaq al-Rawi wa-Adab al-Sami’ karya Al-Khatib Al-Baghdadi (1/80); dan Adab al-Imla’ karya Al-Sam’ani (hlm. 2) .
4 Lihat Sharaf Ashab Al-Hadith oleh Al-Khatib Al-Baghdadi (p. 122) .
5. Sumber sebelumnya (hal. 123) .
6 Lihat Al-Jami' karya Al-Khatib (1/78).

_____

Beliau mempelajari bagian-bagiannya dan menyimaknya sebentar. Beliau adalah seorang ahli hadis secara umum, dan beliau tidak bersusah payah atau lelah dalam mencarinya, juga tidak mengalami kesulitan menghafal berbagai jenis dan babnya .

Beliau bersabda: "Dan meskipun mereka tidak memiliki kitab dan pengetahuan tentangnya, mereka adalah manusia yang paling arogan

dan paling sombong di antara makhluk lainnya. Mereka tidak menghormati kesucian seorang syekh, dan tidak pula menghargai seorang murid. Mereka tidak mengenal para perawi dan bersikap keras terhadap para murid, bertentangan dengan apa yang dituntut oleh ilmu yang mereka dengar, dan bertentangan dengan apa yang wajib mereka lakukan..." Akhir kutipan. Diringkas 1 .

Demikianlah pernyataan Al-Khatib Al-Baghdadi, yang hidup antara tahun 392 H dan 463 H, mengenai sebagian ulama hadits pada masanya. Apa yang akan beliau katakan jika menyaksikan zaman kita saat ini, awal abad ke-15 H? Berapa banyak yang mengaku ulama saat ini, tetapi tidak termasuk di antara mereka, dan memimpin dalam pengajaran dan mengeluarkan fatwa, tetapi tidak memenuhi syarat untuk hal itu? Berapa banyak yang menggerakkan lidah dan pena mereka tanpa memahami bahkan sebagian dari masalah pengetahuan, apalagi banyak dari mereka, namun mengaku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui dan keunggulan dalam apa yang tidak mereka kuasai, dan menuduh orang lain atas apa yang lebih pantas bagi mereka daripada diri mereka sendiri? Kepada Allah kita mengadu, dan di hadapan Allah para penentang akan berkumpul .

Keempat: Menggabungkan pengetahuan dengan tindakan

Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sungguh sangat

dibenci Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.} 2 .
Dalam Shahih Muslim 3, dari Usamah bin Zaid, semoga Allah meridhoi mereka berdua, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, bersabda :
“ Pada hari kiamat, seorang laki-laki akan dihadirkan, lalu dilemparkan ke dalam api, lalu api itu berhamburan keluar. ”

_____
1 Al-Jami’ (1/75, 77).
2 Surah As-Saff, ayat 2 dan 3 .
3. Kitab Asketisme, Bab tentang hukuman bagi orang yang memerintahkan kebaikan tetapi tidak mengamalkannya... (4/2290, Hadis 51). Hal ini terdapat dalam Al-Bukhari, Kitab Awal Mula Penciptaan, Bab tentang Penjelasan Api Neraka (Al-Fath 6/331, Hadis 3267) .

_____
Perutnya akan melilit dan ia akan berputar-putar seperti keledai yang berputar-putar di atas batu kilangan. Para penghuni neraka akan berkumpul di sekitarnya dan berkata: "Si Fulan, ada apa denganmu? Bukankah engkau dulu selalu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar?" Ia akan menjawab: "Ya, aku dulu menyuruh yang ma'ruf, tetapi aku tidak melakukannya, dan aku dulu melarang yang munkar, tetapi aku melakukannya ."
Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan mata rantai periwayatannya dari Abu Barza al-

Aslami radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :
“ Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dihabiskannya, tentang ilmunya untuk apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana diperolehnya dan untuk apa dibelanjakannya, dan tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan . ” (HR.
Abu Muhammad al-Darimi (w. 255 H) meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Apa yang akan kalian lakukan ketika kalian ditimpa musibah, yang mana yang tua menjadi tua, yang muda menjadi dewasa, dan orang-orang menjadikannya sunnah? Lalu jika itu diubah, mereka akan berkata: Sunnah telah diubah? Mereka bertanya: Kapankah itu akan terjadi, wahai Abu Abdurrahman?" Beliau berkata: "Ketika para qari kalian banyak dan para ahli hukum kalian sedikit, para penguasa kalian banyak dan para wali kalian sedikit, dan dunia dicari melalui amal akhirat." 2
Imam Muhammad bin Muslim bin Shihab al-Zuhri (w. 125 H) berkata :
“ Ilmu pengetahuan memiliki jebakannya. Di antara jebakannya adalah bahwa seseorang mungkin meninggalkan pengamalannya hingga ia hilang, dan di antara jebakannya adalah kelupaan, dan di antara jebakannya adalah berbohong tentangnya, yang merupakan jebakan terburuknya . ” 3

Imam Amir bin Sharahil al-Sha'bi (w. 103 H) berkata :
Kami biasa membantu menghafal

_____
1. Lihat syarat ilmu untuk beramal (hlm. 16, no. 1). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Kitab Kebangkitan, Bab Satu, (4/611, no. 2417), dan beliau berkata: Ini adalah hadits yang shahih dan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hafiz Abu Muhammad al-Darimi dalam pengantar Sunan-nya (hlm. 110, no. 543) .
2. Sunan ad-Darimi, Pendahuluan, Bab tentang Perubahan Zaman dan Apa yang Terjadi di Dalamnya (hlm. 58, Hadits 91, 92). Lihat juga Jami' Bayan al-'Ilm karya Ibn 'Abd al-Barr (1/188).
3. Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi karya Ibnu 'Abd al-Barr (1 / 107-108).
(28/1)

_____
Hadits ini telah diamalkan dan kami mencarinya dengan berpuasa." 1 .
Berdasarkan riwayat Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al-Jarmi (w. 104 H), beliau bersabda :
" Wahai Ayyub – maksudnya Ibnu Abi Tamimah al-Sakhtiyani (w. 131 H) – jika Allah menganugerahkan kepadamu ilmu pengetahuan, maka lakukanlah ibadah untuk itu, dan janganlah kamu hanya membicarakannya." 2 .
Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) berkata :
" Orang itu mencari ilmu, dan tidak lama kemudian hal itu terlihat dalam kerendahan

hatinya, bimbingannya, ucapannya, dan tangannya . ” 3

Sufyan al-Thawri (w. 161 H) berkata :

“ Pengetahuan menuntut tindakan; jika dijawab, ia akan pergi, jika tidak, ia akan pergi.” 4 .

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilya dari Ibnu Mubarak: Sufyan Al-Tsauri ditanya: Apakah menuntut ilmu lebih disukainya atau beramal? Ia menjawab: "Ilmu itu dicari hanya untuk beramal, maka janganlah kalian meninggalkan menuntut ilmu hanya karena beramal, dan jangan pula kalian meninggalkan beramal hanya karena menuntut ilmu." 5 .

Dari Al-Marwazi, dia berkata: Ahmad berkata kepadaku :

“ Aku tidak pernah menulis satu hadits pun tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, semoga Allah memberkahi mereka dan keluarganya, kecuali aku mengamalkannya, sampai akhirnya datang kepadaku hadits yang menyatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, telah berbekam dan memberikan satu dinar kepada Abu Tayyiba, tukang bekam itu. Maka aku pun berbekam dan memberikan satu dinar kepada tukang bekam itu . ” 6

_____

1. Sumber sebelumnya (2/11). Riwayat serupa diriwayatkan oleh Ibrahim bin Ismail bin Mujamma’. Lihat Al-Jami’ karya Al-Khatib (2 /258-259) .

2 Sumber sebelumnya (1/188; 2/10); dan persyaratan pengetahuan untuk bertindak, oleh Al-Khatib (hlm. 34-35, No. 38) .

3. Al-Zuhd karya Abdullah bin al-Mubarak (hlm. 26, no. 79); Sunan al-Darimi (1/89, no.391); dan Jami' Bayan al-'Ilm oleh Ibn 'Abd al-Barr (1/60, 127). Al-Darimi dan Ibnu 'Abd al-Barr menambahkan: "...dan doanya serta asketismenya ."
4 Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi karya Ibnu ‘Abd al-Barr (2/10); Iqtida’ al-‘Ilm al-‘Amal (35-36 No. 40, 41), namun ia mengaitkannya di dalamnya dengan ‘Ali ibn Abi Thalib dan Ibn al-Munkadir .
5. Hilyat al-Awliya’ (7/12). Dia menghubungkannya dalam Iqtida' al-'Ilm al-'Amal (p. 37, no. 44) kepada al-Fudayl ibn 'Iyad .
6 Al-Jami’ karya Al-Khatib (1/144 Nomor 184); Siyar A’lam Al-Nubala’ (11/213); Sharh Al-Tabsira oleh Al-Iraqi (2/228); dan Fath Al-Mughith karya Al-Sakhawi (3/284).
(29/1)

Al-Hafiz Ibnu Al-Salah (w. 643 H) berkata: Telah diceritakan kepada kami dari Waki’ bahwa ia berkata: “Jika kalian ingin menghafal sebuah hadits, maka amalkanlah.” 1
Ibnu Abd al-Barr meriwayatkan dengan rantai riwayatnya kepada Sufyan al-Tsauri, yang berkata: “Ketika para ulama belajar, mereka bertindak. Ketika mereka bertindak, mereka menjadi sibuk. Ketika mereka sibuk, mereka tersesat. Ketika mereka tersesat, mereka dicari. Ketika mereka dicari, mereka lari.” 2
Dari Habib bin Hajar Al-Qaisi, dia berkata :
: Betapa baiknya iman dan betapa indahnya ilmu, dan betapa indahnya ilmu dan betapa

indahnya amal, dan betapa indahnya amal dan betapa indahnya kelembutan, dan tiada yang dapat ditambahkan kepada apapun seperti kesabaran kepada ilmu . 3

Ibnu Abd al-Barr meriwayatkan, dengan mata rantai periwayatannya yang kembali ke Alqama, dari Ibnu Masoud, yang berkata :

“ Tidak ada seorang pun yang pernah bisa mandiri melalui Tuhan tanpa orang-orang membutuhkannya, dan tidak ada seorang pun yang pernah bertindak berdasarkan apa yang Tuhan ajarkan kepadanya tanpa orang-orang membutuhkan apa yang dimilikinya . ” 4

Amr ibn Qays al-Mala'i (wafat setelah tahun 140 H) berkata :

" Jika kamu mendengar suatu kebaikan, maka kerjakanlah sekali saja, niscaya kamu termasuk orang-orang yang melakukannya." 5 .

Dari Abu Asimah bin Asim Al-Baihaqi, dia berkata: “Aku bermalam di rumah Imam Ahmad,

_____

1. Ilmu Hadits (hal. 223) .

2 Jami’ Bayan al-‘Ilm karya Ibn ‘Abd al-Barr (2/8). Kemudian beliau mengomentari perkataan al-Tsauri dengan perkataan Bishr bin al-Harits: “Yang dituntut dari ilmu adalah amal. Dengarkan, pelajari, ajarkan, dan larilah. Tidakkah engkau lihat bagaimana Sufyan mencari ilmu, belajar, mengajar, dan larilah? Maka, ilmu hanyalah tanda lari dari dunia, bukan mencarinya .”

3 Lihat: Al-Ma’rifah wa Al-Tarikh karya Al-Fasawi (3/505); Al-Jami’ karya Al-Khatib (1/94), dan Jami’ Ibn Abd Al-Barr (1/126).
4 Jami' Bayan al-'Ilm karya Ibnu 'Abd al-Barr (2/10).
5 Al-Hilya karya Abu Nu’aym Al-Asbahani (5/102); Al-Jami’ karya Al-Khatib (1/144), dan ‘Ulum Al-Hadits karya Ibnu Al-Salah (hal. 123) .

Maka ia pun mengambil air dan meletakkannya. Ketika fajar tiba, ia melihat air itu dan ternyata seperti sebelumnya. Ia berkata: Maha Suci Allah! Tidaklah cukup bagi orang yang menuntut ilmu untuk membaca Al-Qur'an setiap malam .
Al-Khatib Al-Baghdadi berkata :
“ Seorang penuntut ilmu dan hadits hendaknya membedakan dirinya dalam urusan umum dari cara-cara orang awam, dengan mengambil jejak-jejak Rasulullah saw. semampunya dan sebaik-baiknya, serta mengamalkan sunnah bagi dirinya. Karena Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu} 2” 3 .
Inilah tuntunan dan metodologi para salaf dalam menuntut ilmu: semata-mata untuk meraih keridhaan Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, tak lama kemudian, pengaruh menuntut ilmu tampak jelas dalam perilaku, akhlak, kerendahan hati, dan ibadah seseorang. Mereka cepat tanggap dan

bersemangat untuk menaatinya. Ketika salah seorang dari mereka mempelajari sebuah sunah dari Rasulullah (saw), ia akan segera mengamalkannya dan mengamalkannya. Mereka juga bersemangat untuk memahami agama dan memperbanyak ilmu yang bermanfaat serta amal saleh setiap hari dan setiap saat. Teladan mereka dalam hal ini adalah Rasulullah (saw), yang doanya di tengah malam adalah: "Ya Allah, berilah aku manfaat dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah aku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku."⁴

Ibrahim al-Harbi berkata: “Aku telah menemani Ahmad bin Hanbal selama dua puluh tahun: musim panas dan musim dingin, panas dan dingin, siang dan malam, dan tidak pernah aku bertemu dengannya pada suatu hari pun kecuali keadaannya lebih baik dari hari sebelumnya.” 5

_____

1. Al-Madkhal karya Al-Bayhaqi (hlm. 330); Al-Jami' karya Al-Khatib (1/143); Siyar A’lam Al-Nubala’ (11/298).
2. Surah Al-Ahzab ayat 21 .
3. Kumpulan Etika Narator dan Etika Pendengar (1/142).
4. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah dalam Al-Zuhd, Bab tentang Maaf dan Kesejahteraan, No. 3599. Hal ini juga terdapat dalam Al-Mustadrak dari Anas (1/510) dalam bentuk yang serupa .
5. Mazhab Hanbali (1/92).

Bukanlah cara mereka menuntut ilmu agar bisa menjadi imam dan berbicara di majelis-majelis, akan tetapi tujuan mereka adalah beribadah kepada Allah dan menyeru kepada agama Allah sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, semoga Allah memberkahi beliau, keluarganya, dan para sahabatnya serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka .
Hal ini berbeda dengan situasi banyak orang yang mengaku mencari ilmu saat ini, karena kebanyakan dari mereka sibuk memimpin dan berbicara di depan umum, hanya untuk menarik perhatian. Kita mohon kepada Allah agar diberikan kesehatan !
(1/32)

Bab Dua: Pengetahuan apa yang harus dipelajari?
...
Ilmu apa yang harus dipelajari?
Pertama: Jenis-jenis Ilmu Pengetahuan :
Al-Hafiz Abu Omar Yusuf ibn Abd al-Barr (w. 463 H) berkata :
"... Dan batas ilmu, menurut para ulama, adalah apa yang kamu yakini dan telah kamu pastikan. Barangsiapa yang yakin akan sesuatu dan telah memastikannya, maka ia telah mengetahui hal itu ."
Kemudian beliau bersabda: “Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua golongan :
1 - Penting,
2 - dan diperoleh .

Batas keniscayaan ialah apa yang tidak dapat diragukan oleh seorang ulama, dan tidak dapat timbul kecurigaan apa pun terhadapnya. Ia memperoleh pengetahuan tentang hal itu sebelum dipikirkan dan dipertimbangkan, dan ia memahaminya dengan pancaindra dan akal .
Adapun ilmu yang diperoleh, ia adalah ilmu yang diperoleh melalui penalaran dan perenungan, dan di dalamnya terdapat hal-hal yang tersembunyi dan nyata. Apa yang dekat dengan ilmu-ilmu niscaya lebih jelas, dan apa yang jauh darinya tersembunyi .
Ilmu pengetahuan, menurut semua agama, ada tiga jenis:
1 - Bendera atas 2 - Bendera tengah 3 - Bendera bawah .
Bagi mereka, ilmu yang paling tinggi adalah ilmu agama, yang tidak diperbolehkan seorang pun membicarakannya kecuali apa yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya dan melalui lisan para nabi-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada mereka .
Ilmu madya ialah ilmu yang termasuk ilmu-ilmu dunia, yang mana mengetahui sesuatu berarti mengetahui padanannya, dan ia disimpulkan dari padanannya, jenisnya, dan tipenya, seperti ilmu kedokteran dan ilmu teknik .
(1/35)

- cara kerja seperti berenang, berkuda, memanah, dan sebagainya. Semua keterampilan itu banyak jumlahnya dan tidak mungkin dirangkum dalam sebuah buku atau

diuraikan, tetapi dapat diperoleh dengan melatih anggota tubuh di dalamnya.1
Ilmu yang pertama adalah ilmu agama, yang kedua adalah ilmu tentang tubuh, dan yang ketiga adalah apa yang dilatihkan kepada anggota tubuh. Umat dari semua agama sepakat bahwa ilmu agama adalah yang tertinggi .
Abu Ishaq al-Harbi berkata: “Ilmu itu ada tiga macam: ilmu duniawi, ilmu yang bersifat duniawi dan akhirat, dan ilmu yang tidak ditujukan untuk dunia dan akhirat .”
, dan fikih. Sedangkan ilmu yang ditujukan bukan untuk dunia dan akhirat, melainkan ilmu syair dan amalan dengannya.
Al-Hafiz Ibnu Rajab (w. 795 H) berkata :
“ Allah SWT telah menyebutkan ilmu di dalam Kitab-Nya, kadang-kadang dalam konteks pujian, yaitu ilmu yang bermanfaat, dan kadang-kadang dalam konteks kecaman, yaitu ilmu yang tidak bermanfaat…” Kemudian beliau bersabda: “Karena itulah Sunnah hadir dengan pembagian ilmu menjadi ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat .”
Dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Arqam, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan . ” (HR.

_____

1 Lihat Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi karya Ibnu ‘Abd al-Barr (2 / 36-40).
2 Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (2/39).
3 Dalam edisi Muniriyah, namanya adalah “al-Hawfi” dengan waw dan fa, dan koreksinya diambil dari edisi Dar Ibn al-Jawzi yang diedit oleh al-Zuhairi .
4. Lihat sumber sebelumnya (2/40).
5 Lihat Sahih Muslim, Kitab Peringatan dan Doa (4/2088, Hadits 73) .

Dalam Sunan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridhoinya, ia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, bersabda: “Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.” 1 2
Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Ilmu—sebagaimana dikatakan Al-Hasan Al-Bashri—ada dua macam: ilmu lisan, yang merupakan hujjah terhadap anak Adam, dan ilmu hati, yang merupakan ilmu yang bermanfaat. Kemudian beliau bersabda: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menyentuh hati, sehingga hati terisi dengan ilmu tentang Allah, keagungan-Nya, rasa takut kepada-Nya, ketakwaan kepada-Nya, keagungan-Nya, keagungan-Nya, dan kecintaan-Nya. Dan ketika semua itu tertanam dalam hati, maka ia menjadi khusyuk, dan anggota tubuh pun menjadi khusyuk pula . " 3

Kedua: Ilmu agama terbagi dalam beberapa golongan dan tingkatan.
Abu Omar Ibn Abd al-Barr berkata :
“ Dan kaum Islam sepakat bahwa ilmu agama terbagi menjadi tiga golongan :
Yang pertama adalah: ilmu keimanan khusus dan Islam, yaitu ilmu tauhid dan keikhlasan. Ilmu ini hanya dapat diraih melalui Nabi (saw) -semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian kepada mereka, karena beliaulah yang menyampaikan risalah Allah dan menjelaskan kehendak-Nya, serta perintah Al-Qur'an untuk mempertimbangkan ciptaan Allah dengan bukti-bukti pengaruh jejak-Nya pada ciptaan-Nya, tentang tauhid-Nya dan eksistensi-Nya yang kekal, Maha Suci Allah, dan untuk mengakui serta mengimani segala sesuatu dalam Al-Qur'an, baik tentang malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, maupun para rasul-Nya .
Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam tafsirnya hadits Abu Darda tentang menuntut ilmu: “Sebaik-baik ilmu adalah ilmu tentang Allah, yaitu ilmu tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang mengharuskan bagi pemiliknya ilmu tentang Allah, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, kebesaran-Nya, dan ketakwaan kepada-Nya.”

_____
1. Sunan Ibnu Majah, Kitab Doa (2/1263, hadis 3843). Dalam riwayat tambahan: Rantai periwayatannya shahih .

2. Lihatlah keunggulan ilmu para pendahulu atas ilmu para penerus (hlm. 19-24) .
3. Lihat penjelasan hadits Abu Darda tentang menuntut ilmu yang disampaikan oleh Ibnu Rajab (hal. 19) .
4 Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (2 / 39-40).
(1/37)

_____

Dan tawakal kepada-Nya... dan ini diikuti oleh ilmu tentang para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan segala rahasianya, dan ilmu tentang perintah-perintah, larangan-larangan, hukum-hukum, dan ketetapan-ketetapan Allah, dan apa yang dicintai-Nya dari hamba-hamba-Nya, baik dalam perkataan maupun perbuatan lahir maupun batin, dan apa yang tidak disukai-Nya dari hamba-hamba-Nya, baik dalam perkataan maupun perbuatan lahir maupun batin .

Dan di antara mereka yang telah mengumpulkan ilmu-ilmu ini adalah para ulama Allah, para ulama Allah dan perintah-Nya, dan mereka lebih sempurna daripada mereka yang ilmunya hanya sebatas ilmu Allah tanpa ilmu perintah-Nya, begitu pula sebaliknya. Dan dalil pendapat ini terdapat pada kasus Al-Hasan, Ibn Al-Musayyab, Al-Tsauri, Ahmad dan ulama Allah lainnya, serta kasus Malik bin Dinar, Al-Fudayil bin Iyad, Ma'ruf Al-Karkhi, Bishr Al-Hafi dan para ulama lainnya. Maka barangsiapa yang membandingkan kedua kasus ini, ia akan mengetahui keutamaan para ulama Allah dan perintah-Nya atas para ulama Allah saja. Maka bagaimana pendapatmu tentang keutamaan

para ulama Allah dan perintah-Nya atas para ulama perintah-Nya saja? Karena hal ini jelas dan tidak ada yang samar di dalamnya .
Bagian kedua: 2. Pengetahuan tentang sumber berita agama dan hukum-hukumnya, yaitu pengetahuan tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta keluarganya, yang telah Allah jelaskan agama melalui beliau, dan pengetahuan tentang para sahabatnya yang menyampaikannya atas namanya, dan pengetahuan tentang orang-orang yang menyampaikannya atas nama mereka, dan golongan-golongan mereka, dan pengetahuan tentang berita-berita yang tidak dapat dihalangi karena seringnya dan jelasnya .
Ketiga: ilmu sunah, kewajibannya, adab-adabnya, dan ilmu hukum. Ini mencakup laporan para ulama dan terpercaya, serta pengetahuannya, pengetahuan tentang yang wajib dan sunah, jalan keluar dari hak, klaim, dan pengetahuan tentang ijma dan anomali .
Mereka berkata: "Seseorang tidak akan mencapai ilmu fiqih kecuali dengan mengetahui hal ini, dan kesuksesan datangnya dari Allah SWT." Akhir kutipan. Dirangkum .

_____
1 - Penjelasan hadits Abu Darda tentang menuntut ilmu oleh Ibnu Rajab, hal. 41 .
2 - Ini mengikuti pembagian Ibn Abd al-Barr yang disebutkan sebelumnya sebelum perkataan Ibn Rajab .

_____
Al-Khatib Al-Baghdadi berkata :

Wajib bagi setiap orang untuk mencari apa yang diwajibkan Allah kepadanya, sesuai dengan kemampuannya untuk berjuang bagi dirinya sendiri. Setiap Muslim dewasa, berakal sehat, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, wajib bersuci, salat, dan puasa sebagai suatu kewajiban. Setiap Muslim wajib mempelajari ilmu ini. Demikian pula, setiap Muslim wajib mengetahui apa yang halal dan haram baginya dalam hal makanan, minuman, pakaian, hubungan seksual, uang, dan darah. Tidak seorang pun boleh tidak mengetahui semua ini, dan wajib bagi mereka untuk mulai mempelajarinya hingga mereka mencapai pubertas saat mereka masih Muslim, atau ketika mereka masuk Islam setelah mencapai pubertas. Imam wajib memaksa para suami wanita dan para majikan budak wanita untuk mengajarkan mereka apa yang telah kami sebutkan. Wajib bagi Imam untuk mewajibkan orang-orang melakukan hal ini dan menunjuk orang-orang untuk mengajar orang-orang bodoh, dan mengalokasikan zakat untuk mereka dari kas negara. Wajib bagi para ulama untuk mengajar orang-orang bodoh agar mereka dapat membedakan yang benar dari yang salah .

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dalam Al-Jami’ dari Abu al-Walid Hisyam ibn Abd al-Malik al-Tayalisi (w. 227 H) yang berkata :

“ Wahai Abu Bistam, ceritakan kepadaku hadis Hammad dari Ibrahim, yang berkata, ‘Seseorang yang menuntut ilmu harus memakai sandal bertali besi.’ Syu’bah tidak menceritakan hal ini kepadanya. Ia berkata,

‘Wahai Abu Bistam, aku seorang dari Magrib. Aku datang kepadamu untuk hadis ini setelah melakukan perjalanan enam bulan.’ Ia berkata, ‘Tidakkah engkau heran dengan ini? Ia datang dari perjalanan enam bulan untuk bertanya kepadaku tentang sebuah hadis yang tidak membolehkan apa yang diharamkan dan tidak pula mengharamkan apa yang dihalalkan! Tulislah: Qatadah menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, yang berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian kepada mereka, bersabda, ‘Barangsiapa yang tidur saat salat atau lupa salat, hendaklah ia salat ketika ia mengingatnya.’ Kemudian beliau berkata, ‘Jika engkau bertanya, wahai saudaraku dari Magrib, tanyakanlah tentang hal seperti ini, jika tidak, perjalananmu akan sia-sia.’ ”

_____

1. Ahli hukum dan orang yang mempelajari ilmu hukum (1/46).
2 2/226.

_____

Ia juga meriwayatkan dalam riwayatnya, dari Ibnu Jurayj, yang berkata: “Aku datang kepada Ata’ ketika aku sedang mencari perkara ini, dan Abdullah bin Ubaid bin Umayr bersamanya. Abdullah bin Ubaid berkata kepadaku: Apakah kamu sudah membaca Al-Qur’an? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Kalau begitu pergilah dan bacalah Al-Qur’an, lalu carilah ilmu.” Ia berkata: Maka aku pergi dan tinggal beberapa saat sampai aku

membaca Al-Qur’an, lalu aku datang kepada Ata’, dan Ubaydullah bin Ubaid bersamanya, dan ia berkata: Apakah kamu sudah mempelajari Al-Qur’an - atau membaca Al-Qur’an -? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Apakah kamu sudah mempelajari kewajiban-kewajiban? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Pelajarilah kewajiban-kewajiban, lalu carilah ilmu. Ia berkata: Maka aku mencari kewajiban-kewajiban, lalu aku datang, dan ia berkata: Apakah kamu sudah mempelajari kewajiban-kewajiban? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Sekarang carilah ilmu. Ia berkata: Maka aku tinggal bersama Ata’ selama tujuh belas tahun .”

Dari Ahmad bin Hibban, yang dikenal sebagai Syamit, ia berkata: Aku menemui Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal dan bertanya: Haruskah aku berwudhu dengan air jeruk nipis? Ia berkata: Aku tidak suka itu. Aku bertanya: Haruskah aku berwudhu dengan air kacang kapri? Ia berkata: Aku tidak suka itu. Aku bertanya: Haruskah aku berwudhu dengan air mawar? Ia berkata: Aku tidak suka itu. Maka aku berdiri, lalu ia memegang bajuku, lalu berkata: Apa yang kau ucapkan ketika masuk masjid? Maka aku diam saja. Ia bertanya: Apa yang kau ucapkan ketika keluar masjid? Maka aku diam saja. Ia berkata: Pergi dan pelajarilah ini.” 2

Kemudian Ibnu Abd al-Barr berkata - dalam bab tentang tingkatan-tingkatan menuntut ilmu 3 :

Menuntut ilmu memiliki tingkatan dan derajat yang tidak boleh dilampaui. Barangsiapa

melampauinya sepenuhnya, maka ia telah melampaui jalan para pendahulu, semoga Allah merahmati mereka. Barangsiapa dengan sengaja melampaui jalan mereka, maka ia telah sesat, dan barangsiapa yang berusaha melampauinya, maka ia telah sesat .
Langkah pertama dalam ilmu adalah menghafal dan memahami Kitab Allah SWT, dan segala sesuatu yang membantu dalam memahaminya wajib untuk dicari bersamanya. Aku tidak mengatakan bahwa menghafal semuanya wajib, tetapi aku mengatakan bahwa menghafal adalah kewajiban bagi siapa pun yang ingin menjadi ulama, dan itu bukan kewajiban .

_____
1. Sejarah Bagdad (10/401-402); Tahdhib al-Kamal (18/346).
2. Mazhab Hanbali (1/41).
3 Lihat Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (2/166).

_____
Beliau menyebutkan, dengan mata rantai periwayatannya kepada Al-Dahhak bin Muzahim, tentang firman Allah SWT: {Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bertaqwa, karena apa yang telah kamu ajarkan dari Kitab} 1, beliau bersabda: "Wajib bagi setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk menjadi seorang ahli hukum" 2 .
Ibnu Jarir al-Tabari (semoga Allah merahmatinya, wafat 310 H) berkata, setelah menyebutkan perkataan para salaf dalam menafsirkan ayat ini :

Maka , para rabi adalah pilar umat dalam fikih, ilmu, dan urusan agama serta dunia. Karena itulah Mujahid berkata: Mereka berada di atas para rabi, karena para rabi adalah ulama, dan rabi adalah orang yang menggabungkan ilmu, fikih, wawasan politik dan manajemen, serta mengurus urusan umat, dan apa yang baik bagi mereka dalam agama dan dunia mereka .

Ibnu Abd al-Barr berkata: “Barangsiapa yang menghafalnya sebelum baligh, kemudian mengabdikan dirinya untuk memahaminya dari bahasa Arab, maka hal itu akan sangat membantunya dalam memahami apa yang diinginkannya dan dari Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian, hendaknya ia meneliti ayat-ayat Al-Qur’an yang dinazur dan yang dinazur beserta hukum-hukumnya, dan hendaknya ia mempelajari perbedaan pendapat para ulama tentang hal itu, dan hal ini mudah bagi siapa pun yang dimudahkan Allah baginya. Kemudian, hendaknya ia meneliti Sunnah-sunnah shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keluarganya, dan melalui sunnah-sunnah tersebut, seorang pembelajar akan mencapai apa yang Allah SWT kehendaki dalam Kitab-Nya, dan sunnah-sunnah tersebut akan membukakan baginya hukum-hukum Al-Qur’an. Dan dalam riwayat hidup Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keluarganya, terdapat indikasi banyak hal yang dinazur dan yang dinazur dalam Sunnah-sunnah .”

“ Barangsiapa yang mencari sunnah, hendaklah ia berpijak pada hadits para imam yang terpercaya dan dapat diandalkan, yang telah Allah jadikan sebagai khazanah ilmu dan wali sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta keluarganya, seperti Malik bin Anas dan para ulama terpercaya dari Hijaz, Irak, dan Syam, seperti Syu’bah, Sufyan al-Tsauri, al-Auza’i, Ma’mar, dan seluruh imam lainnya, semoga Allah merahmati mereka semua .”

_____

1 Surah Ali Imran, ayat 79 .
2 Lihat tafsir Ibnu Katsir (2/55).
3. Tafsir Al-Tabari , disunting oleh Mahmoud Shaker (6/ 543-544).
(1/41)

_____

Beliau, semoga Allah merahmatinya, bersabda: “Seorang ahli hadis harus mengenal para sahabat yang meriwayatkan agama dari Nabi mereka, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya. Hendaknya ia memperhatikan riwayat hidup dan keutamaan mereka, serta mengetahui kondisi orang-orang yang meriwayatkan dari mereka dan berita-berita mereka, agar ia dapat membedakan mana yang terpercaya dan mana yang tidak. Semua ini adalah perkara yang mudah bagi siapa pun yang berusaha.” 1
Dia juga mengatakan :
Maka , wahai saudaraku, hendaklah engkau menjaga dan memelihara asas-asas tersebut. Ketahuilah, barangsiapa yang bersungguh-sungguh menjaga Sunnah dan hukum-hukum

yang tercantum dalam Al-Qur'an, serta menelaah perkataan para fukaha, menjadikannya sebagai penunjang ijtihadnya, kunci metode penalaran, dan penafsiran kalimat-kalimat Sunnah yang mengandung makna, dan tidak mengikuti salah satu di antaranya secara membabi buta dalam mengikuti Sunnah yang wajib ditaati dalam segala kondisi tanpa pertimbangan, dan tidak berlepas diri dari apa yang telah diambil para ulama dalam hal menjaga Sunnah, merenungkannya, dan mengikuti mereka dalam penelitian, pemahaman, dan pertimbangan, maka ia adalah seorang penuntut ilmu yang berpegang teguh pada apa yang telah digariskan oleh para salaf saleh, dan ia adalah orang yang benar pendapatnya, melihat petunjuknya, dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya (semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka), dan petunjuk para sahabat-Nya (semoga Allah meridhoi mereka). Dan barangsiapa yang tidak mempertimbangkan dan berpaling dari apa yang telah kami sebutkan, serta menentang Sunnah dengan segala kemunafikannya, maka ia adalah orang yang telah bertaubat kepada Allah, dan ia adalah orang yang telah beriman, yang telah melihat petunjuk-Nya, dan yang telah mengikuti Sunnah Nabi-Nya (semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka), dan petunjuk para sahabat-Nya (semoga Allah meridhoi mereka). pendapat dan berusaha menguranginya sebatas

pertimbangannya, maka ia sesat dan sesat. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui semua itu dan terjun dalam mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, maka ia adalah orang yang paling buta dan paling sesat jalannya. 2

Al-Hafiz Ibnu Rajab (w. 795 H), semoga Allah merahmatinya, berkata: “Ketahuilah bahwa ilmu tentang halal dan haram adalah ilmu yang mulia, dan sebagiannya merupakan kewajiban individu untuk mempelajarinya, dan sebagiannya merupakan kewajiban bersama. Para ulama telah menyatakan bahwa belajar – yaitu kewajiban bersama – lebih baik daripada ibadah sunnah, termasuk Ahmad dan Ishaq bin Rahwayh. Para imam Salaf berhati-hati dalam membicarakannya karena ketakwaan, karena orang yang membicarakannya adalah menyampaikan perintah dan larangan Allah, dan menyampaikan hukum dan agama-Nya. Ketika Ibnu Sirin ditanya tentang halal dan haram, warna kulitnya akan berubah dan dia akan menjadi sangat berbeda sehingga dia bukan orang yang sama seperti sebelumnya .”

_____

1 Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (2/169).

2. Sumber yang sama (2/172).

_____

Ata’ bin al-Sa’ib berkata: “Saya mengenal sekelompok orang yang jika ditanya tentang sesuatu, mereka akan berbicara sambil gemetar. Imam Ahmad sangat berhati-hati dalam menyatakan halal dan haram, serta dalam menuntut pembatalan dan

semacamnya, yang seringkali berani dilakukan oleh orang lain.” 1

_____

1. Penjelasan hadits Abu Darda tentang menuntut ilmu (hal. 24-25)
(1/43)

_____

Bab Tiga: Program Praktik Mahasiswa Selama Pembelajarannya

...

Program praktik mahasiswa selama masa pembelajarannya

Bahasa Indonesia: Program ini disebutkan oleh Al-Hafiz Badr Al-Din Ibn Jama'ah (w. 733 H) dalam bab ketiga dari buku berharga beliau, Tadhkirat Al-Sami' Wal-Mutakallim fi Adab Al-'Alim Wal-Muta'allim 1, sebagai kumpulan dan ringkasan dari perkataan dan buku-buku para imam sebelumnya, seperti Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) 2, Al-Hafiz Abu 'Umar Ibn 'Abd Al-Barr (w. 463 H) 3, Imam An-Nawawi (w. 676 H) 4 dan lainnya, menambahkan apa yang beliau capai melalui usaha dan pengalamannya sendiri dalam mencari ilmu dan mengajar .

Beliau (semoga Allah merahmatinya) mendedikasikan bab ini untuk membahas adab pelajar :

Pertama: dalam dirinya sendiri, kedua: dengan syekhnya, ketiga: dalam pelajarannya .

Di sini saya batasi diri kepada adab-adab terpenting yang beliau wariskan dari para pendahulu, yang berhubungan dengan program amaliah penuntut ilmu, dan yang sangat dibutuhkan oleh penuntut ilmu di masa

kini, dengan menambahkan apa yang saya temukan dalam bab ini beserta dengan hal-hal lain yang berhubungan dengannya .

_____

1. Lihat Bab Tiga (hlm. 67-163) .
2. Al-Khatib Al-Baghdadi menulis tiga buku tentang subjek ini :
1- Pengetahuan memerlukan tindakan .
2- Ahli hukum dan orang yang mempelajari ilmu hukum .
3- Kumpulan etika narator dan tata krama pendengar .
3. Ibnu Abd al-Barr memiliki buku yang berharga dan penting tentang subjek ini, yang merupakan penjelasan komprehensif tentang pengetahuan dan keutamaannya .
4. Al-Nawawi telah menulis secara luas dan sangat bermanfaat tentang hal ini, dalam pengantar bukunya Al-Majmu' Sharh Al-Muhadhdhab .
(1/47)

_____

Pertama: Perilaku pribadi siswa
1- Mensucikan hati dari segala tipu daya, kedengkian, kedengkian, dan akhlak yang buruk, sehingga menjadi layak untuk menerima dan memelihara ilmu .
2 - Niat baik dalam menuntut ilmu, dengan niat mencari keridhaan Allah SWT, mengamalkannya, menghidupkan sunnah, mencerahkan hati, dan memperindah batin .
Sufyan al-Tsauri, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Aku tidak pernah menghadapi sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku sendiri." 1

Abu Yusuf al-Qadi rahimahullah berkata: "Wahai manusia, carilah Allah SWT melalui ilmu kalian, karena aku tidak pernah duduk dalam suatu majelis dengan niat merendahkan diri kecuali aku tidak berdiri tegak hingga aku berada di atas mereka, dan aku tidak pernah duduk dalam suatu majelis dengan niat untuk berada di atas mereka kecuali aku tidak berdiri tegak hingga aku terhina. Dan ilmu adalah ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah." 2

3- Bersegeralah menuntut ilmu di masa muda, dan jangan sampai terjerumus dalam tipu daya menunda-nunda dan angan-angan, karena setiap jam yang berlalu dalam hidup tidak tergantikan dan tidak dapat ditebus. Hendaknya ia melepaskan sebanyak mungkin keterikatan yang mengganggu dan menghalangi, serta berikhtiar dengan tekun dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karena alasan inilah, umat Islam awal lebih memilih meninggalkan keluarga dan menjauhkan diri dari tanah air mereka untuk menuntut ilmu .

Betapa banyaknya mahasiswa masa kini yang tertipu oleh tipu daya penundaan dan angan-angan! Anda mendapati mereka menunda banyak hal penting selama studi, seperti menghafal Al-Qur'an, menghafal teks-teks, dan mendalami ilmu-ilmu dasar, dengan dalih bahwa setelah lulus mereka akan punya waktu untuk semua itu dan lebih banyak lagi. Lalu mereka terkejut setelah lulus.

_____

1. Pengingat bagi Pendengar dan Pembicara oleh Ibn Jama’ah (hal. 68) .
2. Sumber yang sama (hal. 69) .
(1/48)

_____

Dengan segudang tugas dan tanggung jawab yang sebelumnya tidak dibutuhkan saat menjadi mahasiswa, setelah lulus ia menjadi guru, atau karyawan dan kepala keluarga, yang masing-masing memiliki tanggung jawabnya sendiri. Wajar jika seorang pemuda pada masa mahasiswa berada dalam kondisi paling bebas, karena umumnya ia terbebas dari keterikatan dan masalah. Namun, banyak mahasiswa yang menyia-nyiakan waktu untuk makan, tidur, berdebat, dan bertengkar, serta melakukan hal-hal yang tidak penting bagi mereka pada masa itu, tidak seperti para pendahulu yang saleh, semoga Allah merahmati mereka, yang tekun, gigih, dan bersemangat menuntut ilmu, serta memanfaatkan kesempatan dan waktu selama masa mahasiswa untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan ilmu .

Telah diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah saw, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian kepada mereka, bahwa beliau bersabda: “Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara lainnya: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, waktu luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu . ” 1

4- Hendaknya ia merasa cukup dengan rezeki yang ada dan pakaian yang cukup untuk menutupi kebutuhannya, meskipun telah usang. Melalui kesabaran dalam menghadapi kesulitan, ia akan meraih ilmu yang luas dan menyatukan hatinya di tengah harapan-harapan yang berserakan. Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Tidaklah seseorang dapat meraih ilmu ini melalui harta dan kesombongan lalu berhasil, melainkan orang yang mencarinya melalui pengorbanan diri, kesulitan, dan pengabdian kepada para ulama akan berhasil." 2

5 - Hendaknya ia membagi waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sebaik-baiknya sisa hidupnya, karena sisa hidupnya tidak ada nilainya. Waktu-waktu terbaik untuk menghafal adalah sebelum fajar, waktu-waktu terbaik untuk meneliti adalah pagi hari, waktu-waktu terbaik untuk menulis adalah siang hari, dan waktu-waktu terbaik untuk membaca dan menuntut ilmu adalah malam hari .

Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah berkata: "Waktu-waktu terbaik untuk menghafal adalah sebelum fajar, kemudian tengah malam."

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (4/306), dan Al-Khatib dalam Iqtida' Al-'Ilm Al-'Amal, Hadits No. 170. Disahkan oleh Syekh Nasir Al-Albani, sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki Iqtida'. Lihat Shahih Al-Jami', Hadits No. 1088 .

2. Penjelasan Al-Tabsira dan Al-Tadhkira karya Al-Iraqi (2/224); dan Jami’ Bayan Al-‘Ilm wa Fadlihi (1/98).
(1/49)

Siang hari adalah yang terbaik, kemudian pagi hari. Menghafal di malam hari lebih bermanfaat daripada menghafal di siang hari. Waktu lapar lebih bermanfaat daripada waktu kenyang. Tempat terbaik untuk menghafal adalah kamar, dan tempat apa pun yang jauh dari gangguan. Tidak dianjurkan menghafal di hadapan tanaman, pepohonan, sungai, jalan raya yang ramai, dan kebisingan suara, karena hal-hal tersebut seringkali menghalangi kejernihan hati.¹

6 - Ia harus mengurangi waktu tidurnya selama tidak membahayakan tubuh dan pikirannya, dan tidak boleh tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam, yang merupakan sepertiga dari waktu tidurnya. Jika kondisinya masih memungkinkan, ia harus menguranginya .

Tidaklah salah baginya untuk mengistirahatkan dirinya, hatinya, dan matanya jika semuanya itu lemah atau tak berdaya, dengan berjalan-jalan di taman, agar ia kembali ke keadaan normalnya dan tidak menyia-nyiakan waktunya. Tidaklah salah untuk menahan diri berjalan dan melatih tubuhnya, karena telah dikatakan bahwa berjalan dapat menyegarkan panas, melarutkan cairan tubuh yang berlebihan, dan menyegarkan tubuh .

7 - Salah satu bantuan terbesar untuk menimba ilmu dan memahami, serta menghindari kebosanan, adalah makan sedikit makanan yang halal. Alasannya adalah karena makan berlebihan menyebabkan minum berlebihan, dan makan berlebihan menyebabkan kantuk, kelesuan, kelemahan mental, kelesuan indra, dan kelesuan fisik. Selain itu, hal ini dibenci secara agama dan berisiko menimbulkan penyakit fisik. Tak seorang pun wali atau imam terpelajar digambarkan makan berlebihan, dan mereka pun tidak dipuji karenanya. Sebaliknya, makan hewan yang tidak berakal secara berlebihan justru dipuji .

_____

1. Lihat “Tadhkirat al-Sami’ wal-Mutakallim” karya Ibnu Jama’ah (hlm. 73), dan lihat “Al-Faqih wal-Mutafaqqih” karya Al-Khatib (2 / 103-104).

_____

Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-Andalusi al-Qahtani berkata dalam puisinya :

Janganlah kamu penuhi perutmu dengan makanan untuk menambah berat badan... karena badan para ulama tidaklah gemuk.

Kurangi asupan makanan Anda sebanyak yang Anda bisa, karena hal itu bermanfaat bagi tubuh dan meningkatkan kesehatan.

Kendalikan hawa nafsumu dengan mengendalikan perutmu... karena seburuk-buruk manusia adalah yang lemah dan buncit.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwa jumlah maksimal yang ia ambil dari

makanan adalah sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Nabi, semoga Allah memberkati beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian: "Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya. Beberapa suap saja sudah cukup bagi anak Adam untuk menopangnya. Jika ia harus makan lebih banyak, maka sepertiganya untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya." 1

8- Kurangi konsumsi makanan yang menyebabkan kantuk dan melemahkan indra, seperti apel asam, kacang kapri, dan cuka, serta makanan yang menghasilkan dahak yang menumpulkan pikiran dan membebani tubuh, seperti produk susu, ikan, dan sejenisnya yang berlebihan. Sebaliknya, konsumsilah apa yang telah Allah SWT ciptakan bermanfaat untuk kejernihan mental, seperti mengunyah permen karet dan damar wangi sesuai adat, makan kismis di pagi hari, menjilati madu, dan hal-hal serupa .

Imam Az-Zuhri (w. 124 H) selalu menganjurkan murid-muridnya untuk menghafal hadits, dan beliau bersabda: “Barangsiapa yang ingin menghafal hadits, maka makanlah kismis.” Beliau, semoga Allah merahmatinya, mengawali harinya dengan menjilati madu .

9- Berperilaku saleh dalam segala urusannya, dan berusaha mencari hal-hal yang halal dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggalnya, dan dalam segala

keperluannya dan keluarganya, sehingga hatinya menjadi terang.

_____

1. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad (4/132) dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib, dan juga oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Asketisme dari Jami'-nya, Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang keengganan makan berlebihan, dan dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan shahih . (4/590, hadits 2380)

2 Lihat Al-Jami' karya Al-Khatib (2/262); dan Siyar A'lam Al-Nubala' (5/335, 347) dari biografi Al-Zuhri; dan Zad Al-Ma'ad (4/319).

_____

Dia layak menerima ilmu dan cahayanya, dan mengambil manfaat daripadanya. Dan dia tidak merasa cukup dengan kebolehan yang tampak menurut syariat, betapapun dia mampu bertakwa, dan tidak ada paksaan baginya, atau dia menghalalkan bagiannya. Akan tetapi dia menghendaki derajat yang tinggi. Dan dia meneladani para ulama shalih sebelum mereka dalam bertakwa terhadap banyak hal yang mereka fatwakan .

Abu Darda berkata: "Ketakwaan yang sempurna adalah rasa takut seorang hamba kepada Allah meskipun sebesar atom, dan meninggalkan hal-hal yang halal karena khawatir halal, sebagai penghalang antara dirinya dengan hal-hal yang haram ."

Dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku lebih suka meninggalkan penghalang antara diriku dengan penghalang yang halal dan yang

haram, dan aku tidak ingin menghancurkannya . ”
Dari Maimun bin Mihran: “Seseorang tidak akan bisa yakin terhadap apa yang halal hingga ia membuat penghalang antara dirinya dengan apa yang haram dengan hal-hal yang halal.” 2 .
Dari Sufyan bin Uyaynah: “Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman yang hakiki hingga ia menjadikan penghalang antara dirinya dengan hal-hal yang halal.” 3
Orang yang paling patut diikuti dalam hal ini adalah Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian bagi mereka .
Dan dari puisi Abdullah bin al-Mubarak 4 :
Wahai para pencari ilmu, bersegeralah kepada ketakwaan... dan tinggalkanlah tidur dan kerakusan.
10 - Seorang penuntut ilmu hendaknya hanya bergaul dengan orang-orang yang bermanfaat baginya atau yang dapat memberinya manfaat. Jika ia terburu-buru bergaul dengan orang yang menyia-nyiakan hidupnya, tidak bermanfaat baginya dan tidak diuntungkan olehnya, dan yang tidak menolongnya...

_____
1. Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam karya Ibnu Rajab (1/209).
2 Al-Hilya oleh Abu Nu'aym (4/84).
3 Al-Hilya (7/288).
4 Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (1/192).

_____

Apa pun yang ia lakukan, hendaknya ia berhati-hati dalam memutuskan pergaulannya sejak awal sebelum hal itu terjadi, karena jika hal itu terjadi, akan sulit untuk menghilangkannya. Jika ia membutuhkan seseorang untuk menemaninya, hendaklah ia menjadi teman yang saleh, religius, taat beribadah, taat beribadah, dan cerdas, yang banyak berbuat baik dan sedikit berbuat jahat, pandai menangani berbagai hal, dan tidak suka berdebat. Jika ia lupa, hendaklah ia mengingatkannya, dan jika ia ingat, hendaklah ia menolongnya, dan jika ia membutuhkan, hendaklah ia menghiburnya, dan jika ia bosan, hendaklah ia menghiburnya .
Al-Zarnuji berkata: “Adapun memilih pasangan, hendaklah pilihlah orang yang rajin, bertaqwa, jujur, dan berakal budi, dan jauhilah orang yang malas, malas bekerja, banyak bicara, banyak berbuat kerusakan, dan banyak menghasut . ” 2 3

_____

1. Rasulullah (saw) bersabda: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan orang yang membawa minyak wangi dan orang yang meniup bel pintu pandai besi. Orang yang membawa minyak wangi itu akan memberimu sedikit, atau kamu akan membelinya darinya, atau setidaknya kamu akan mencium aroma harumnya. Adapun orang yang meniup bel pintu, ia akan membakar pakaianmu, atau kamu akan mencium bau busuk darinya.” (HR. Al-Bukhari dalam Kitab Penyembelihan, Bab tentang Minyak Wangi, Hadis 5534) .

2 Lihat pengajaran pembelajar oleh Al-Zarnuji (hal. 8) .
3 Ini adalah pedoman yang baik dan nasihat yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu untuk menghindari pergaulan dengan mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut. Dan betapa banyak anak muda di setiap zaman yang dicirikan oleh sifat-sifat ini, sampai-sampai kemalasan, pengangguran, dan kebisingan yang berlebihan telah menjadi norma bagi banyak dari mereka, di samping keterlibatan mereka dalam dan antisipasi terhadap pemberontakan .
Oleh karena itu, seorang pelajar hendaknya hanya bergaul dengan orang-orang saleh, taat beribadah, dan yang beribadahnya meningkatkan keimanannya dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Ia hendaknya sangat berhati-hati terhadap orang yang sok tahu, fasih, yang berpura-pura saleh dan terkesan khusyuk dalam ibadahnya, padahal ibadahnya paling lemah dan paling tidak saleh. Ketika ia berdebat, ia berdusta; ketika ia berbicara, ia berdusta, menyembunyikan di dalam hatinya apa yang diucapkan lidahnya. Dalam kitab al-Hilya karya Abu Nu'aym (7/46), diriwayatkan: "Sufyan ditanya: 'Dengan siapakah kami hendak bergaul?'" Beliau menjawab: "Mereka yang penglihatannya saja mengingatkanmu kepada Allah, yang perbuatannya mendorongmu untuk menginginkan akhirat, dan yang ucapannya menambah ilmumu." Dalam kitab al-Ibana karya al-Hafiz Ibn Batta (1/205, no. 44), al-Hafiz 'Amr bin Qays al-Mula'i berkata: "Jika

engkau melihat seorang pemuda di masa mudanya di antara para ahli Sunnah dan Jama'ah, maka berbaik hatilah padanya. Namun jika engkau melihatnya di antara para ahli bid'ah, maka berputus asalah darinya, karena seorang pemuda dipengaruhi oleh didikan masa kecilnya ."

Di dalamnya, nomor 43, atas izin Abdullah bin Syadhab, dia berkata: “Merupakan suatu karunia dari Allah atas seorang pemuda, jika dia menjadi taat, bahwa dia berteman dengan seorang sahabat Sunnah yang akan mendorongnya untuk mengikutinya .”

Dan dalam kitab Al-Ibana (2/479-480) dari Yusuf bin Atiya dari Qatadah, dia berkata: “Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun bergaul dengan suatu kaum kecuali dengan orang-orang yang seperti dia dan orang-orang yang sejenisnya. Maka bergaullah dengan hamba-hamba Allah yang saleh, agar kamu termasuk golongan mereka atau seperti mereka .”

Dan di dalamnya terdapat nomor 512 dari Malik bin Dinar, dia berkata: “Manusia itu bermacam-macam jenisnya, seperti jenis burung: burung dara dengan burung dara, burung gagak dengan burung gagak, bebek dengan bebek, dan burung puyuh –sejenis burung- dengan burung puyuh, dan tiap-tiap manusia ada jenisnya .”

Ibnu Batta berkata: "Maka, perhatikanlah, semoga Allah merahmati kalian, orang-orang yang kalian ajak bergaul dan duduk bersama, dan kenalilah setiap orang dari teman dan setiap orang dari teman dekatnya. Semoga

Allah melindungi kita dan kalian dari pergaulan orang-orang yang sesat, dan semoga Dia tidak menjadikan kita dan kalian sebagai saudara-saudara orang-orang yang sembrono, dan tidak pula sebagai teman-teman setan. Dan aku memohon kepada Allah agar melindungi aku dan kalian dari kesesatan dan kebaikan dari keburukan amal. "
(1/53)

_____

11 - Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: “Seorang penuntut ilmu hadis harus menghindari bermain-main, berfoya-foya, dan bersikap vulgar dalam perkumpulan dengan bersikap konyol, tertawa, terkikik, bercanda berlebihan, dan kecanduan bercanda serta melakukannya secara berlebihan. Hanya candaan yang sedikit, jarang, dan menghibur yang tidak melampaui batas adab dan metode pengetahuan yang diperbolehkan. Adapun candaan yang terus-menerus, cabul, dan konyol, serta yang menyebabkan kemarahan dan keburukan, maka semuanya tercela. Candaan dan tawa yang berlebihan mengurangi nilai seseorang dan menghilangkan martabatnya.” 1

Kedua: Etika siswa terhadap gurunya 2

1- Seorang murid hendaknya mempertimbangkan dengan saksama dan mencari bimbingan Allah dalam memilih seorang guru untuk menimba ilmu, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Idealnya, guru tersebut hendaknya seseorang yang kompetensinya sempurna, yang kasih sayangnya nyata, yang integritasnya nyata,

yang kesuciannya dikenal, yang kesalehannya termasyhur, dan yang merupakan guru terbaik dan paling efektif dalam menjelaskan berbagai hal. Seorang murid hendaknya tidak menginginkan peningkatan ilmu jika terdapat kekurangan dalam ketakwaan, komitmen keagamaan, atau akhlak yang baik. Telah diriwayatkan dari banyak umat Islam terdahulu bahwa mereka berkata: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu." 3
Sang khatib bersabda: "Seorang penuntut ilmu hendaknya mencari di antara para ulama fiqih orang-orang yang dikenal kesalehannya dan diakui ilmunya."

_____
1. Kumpulan Etika Narator dan Etika Pendengar (1/156).
2. Pengingat bagi Pendengar dan Pembicara oleh Ibn Jama’ah (hal. 85) .
3. Lihatlah riwayat ini dari Ibnu Sirin dalam pengantar Shahih Muslim (1/24), dan juga diriwayatkan dari yang lain .

_____
Dengan menyembunyikan dan memeliharanya, ia telah mendefinisikan dirinya dengan adab-adab ilmu, seperti kesabaran dan ketabahan, sikap rendah hati terhadap murid, kebaikan kepada pembelajar, sifat lemah lembut, tenggang rasa terhadap teman, berkata jujur, memberi nasihat kepada orang lain, dan sifat-sifat terpuji lainnya..." 1 .
Badr al-Din bin Jama'ah berkata: "Jika Anda mencermati kondisi para pendahulu dan

penerus, Anda tidak akan menemukan bahwa seorang pencari ilmu biasanya mendapatkan manfaat dan kesuksesan kecuali jika syekh tersebut memiliki ketakwaan yang melimpah, dan terdapat bukti nyata kasih sayang dan nasihatnya kepada para murid. Demikian pula, jika Anda mencermati tulisan-tulisan, Anda akan menemukan bahwa manfaat lebih besar dari tulisan-tulisan orang yang paling saleh dan zuhud, dan kesuksesan lebih besar dari membacanya." 2

Beliau tidak mengambil ilmu dari mereka yang memperolehnya hanya dari buku, dan yang tidak dikenal bergaul dengan ulama-ulama ahli. Sebagian dari mereka berkata: "Salah satu musibah terbesar adalah diangkatnya derajat orang-orang yang belajar dari surat kabar menjadi ulama ."

Tsur bin Yazid berkata: “Janganlah orang-orang diberi fatwa oleh wartawan.” Abu Zur’ah berkata: “Janganlah orang-orang diberi fatwa oleh wartawan, dan jangan pula mereka diajari oleh orang-orang yang membaca Al-Qur’an.” 3

2 - Rasa penghargaan, kerendahan hati, dan penghormatannya kepada syekhnya, serta usahanya dalam melayaninya dan tidak melangkahinya .

Imam Syu'bah bin al-Hajjaj al-Wasiti (w. 160 H) berkata :

“ Jika aku mendengar seseorang berbicara, aku akan menjadi budaknya selama aku hidup.” 4

_____

1. Ahli hukum dan penuntut ilmu hukum (2/96).
2. Dalam pengantar Al-Tamhid karya Al-Hafiz Ibn Abd Al-Barr (1/86): Dikatakan kepada Imam Malik: Engkau telah menyibukkan diri dengan penulisan kitab ini, dan orang-orang telah turut serta di dalamnya bersamamu dan telah menulis kitab-kitab serupa. Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa tidak ada yang muncul dari kitab ini kecuali yang diniatkan karena Allah." Narator berkata: Seolah-olah kitab-kitab itu dibuang ke dalam sumur, dan tidak ada yang terdengar kabarnya setelah itu. Akhir kutipan .
3 Al-Faqih wal-Mutafaqqih karya Al-Khatib (2/97).
4 Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (1/127).

Ia harus dihormati, reputasinya dipertahankan, dan ia harus dibuat marah oleh segala fitnah yang ditujukan kepadanya. Jika ia tidak mampu melakukannya, ia harus berdiri dan meninggalkan pertemuan itu. Mereka harus mendoakannya dan memastikan hak-haknya ditegakkan oleh keturunan dan kerabatnya setelah kematiannya . ¹
Syekh Abdul Rahman bin Nasser Al-Saadi berkata: "Seorang murid hendaknya berbuat baik kepada gurunya, dan bersyukur kepada Allah karena telah memudahkan baginya untuk belajar dari kebodohannya, menghidupkannya kembali dari kematiannya, membangunkannya dari tidurnya,

memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar darinya, dan mendoakannya dengan sungguh-sungguh, baik ketika ia hadir maupun tidak hadir…” 2 .

3 - Hubungan dekatnya dengan syekhnya bertujuan untuk mengambil manfaat dari akhlak, moral, dan karakternya .

Abu Darda berkata: “Sebagian dari pemahaman seseorang terhadap hukum adalah berjalan, masuk dan keluar bersama orang-orang berilmu.” 3

Ibrahim al-Nakha'i (w. 96 H) berkata :

" Kami dulu datang seperti pencuri, dan kami akan belajar dari bimbingan dan instruksinya ."

Ibnu Wahb berkata: "Tidak ada yang lebih aku pelajari dari akhlak Malik selain ilmunya ."

Abdullah bin Mubarak benar ketika berkata : 4

Wahai para pencari ilmu, pergilah ke Hammad bin Zaid.

Carilah kebijaksanaan dan pengetahuan...lalu ikat dengan pengendalian diri.

4- Hendaknya ia memperhatikan adab ketika duduk di hadapannya, memusatkan perhatian dan mencurahkan seluruh perhatiannya, tanpa mengabaikan mendengarkan dengan penuh perhatian, baik dengan berpikir, berbincang, maupun hal-hal serupa. (HR. al-Hasan bin...)

_____

1. Ingat pendengar dan pembicara (hal. 90) .
2. Al-Fatawa Al-Sa’diyya (hlm. 101-102) .
3 Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (1/127).
4. Sumber sebelumnya di lokasi yang sama . (1/56)

_____

Ali, semoga Allah meridhoinya, berkata kepada putranya: "Anakku! Ketika engkau duduk bersama para ulama, hendaklah engkau lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, dan belajarlah seni diam, dan janganlah menyela pembicaraan siapa pun, meskipun panjang, sampai ia berhenti . " 1

5. Bersabar terhadap segala kekasaran dan perilaku buruk dari syekhnya, dan tidak membiarkan hal itu menghalanginya untuk tetap bersamanya dan keyakinannya yang baik, dan menafsirkan tindakannya, yang tampaknya bertentangan dengan kebenaran, dengan cara sebaik mungkin, dan membuat penafsiran terbaik dari tindakan tersebut, dan mencari alasan untuknya. 2 .

Dari Saeed bin Al-Musayyab, bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu berkata :

“ Hak seorang ulama adalah jangan terlalu banyak bertanya, jangan membebaninya dengan jawaban, jangan memaksanya jika ia malas, jangan menarik bajunya jika ia berdiri, jangan membocorkan rahasianya, jangan menjelek-jelekkan seseorang di hadapannya, jangan mencari-cari kesalahannya, dan jika ia berbuat salah, terimalah alasannya, dan hendaklah engkau menghormatinya dan memuliakannya karena Allah, selama ia menjalankan perintah-perintah Allah, dan janganlah duduk di hadapannya. Dan jika ia membutuhkan, hendaklah engkau mendahului orang-orang dalam melayaninya.” 3

6 - Jika ia mendengar sesuatu dari syekhnya yang pernah didengarnya sebelumnya atau yang ia kenal, hendaknya ia mendengarkannya

dengan saksama seolah-olah baru pertama kali mendengarnya. 'Ata' bin Abi Rabah (w. 114 H) berkata :
“ Saya mendengar seseorang berbicara, dan saya tahu lebih banyak tentang dia daripada yang dia ketahui, tetapi saya menunjukkan kepadanya bahwa saya tidak tahu apa pun tentang dia.” 4
Ia juga berkata: “Saya mendengar seorang pemuda bercerita dan saya mendengarkannya seakan-akan saya belum pernah mendengarnya sebelumnya, dan saya mendengarnya sebelum dia lahir.” 5

_____
1 Sumber yang sama (1/130).
2. Pengingat bagi Pendengar dan Pembicara oleh Ibn Jama’ah (hal. 91) .
3. Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi karya Ibnu ‘Abd al-Barr (1/129).
4 Dalam Al-Hilya karya Abu Nu’aym (3/311), biografi Ata’ bin Abi Rabah: “Dari Mu’adz bin Sa’d al-A’war, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Ata’ bin Abi Rabah, lalu ia meriwayatkan sebuah hadis, lalu seorang laki-laki dari kaum itu menyela sebuah hadis, sehingga ia menjadi marah dan berkata: Apa adab-adab ini? Apa sifat-sifat ini? Aku mendengar hadis itu dari laki-laki itu, dan aku lebih tahu tentangnya daripada dia …”
5. Al-Hafiz ad-Dhahabi menyebutkannya dalam biografi Ata' dalam Siyar A'lam al-Nubala' (5/86) dari Ibnu Juraij, dari Ata' ...

Seorang syekh tidak boleh mendahului syekh dalam menjelaskan suatu masalah, atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh syekh atau orang lain, dan tidak boleh sama dengan syekh dalam hal tersebut . ” 1

7 - Ia hendaknya tidak malu bertanya tentang hal-hal yang sulit dipahaminya, dengan kebaikan, tutur kata yang baik, dan akhlak yang baik. Ia hendaknya tidak bertanya tentang sesuatu yang salah tempat. Jika syekh tidak menjawab, ia hendaknya tidak memaksakannya. Jika ia membuat kesalahan dalam jawaban, ia hendaknya dengan baik hati mengoreksinya . 2

8 - Abdul Malik bin Quraib Al-Asma'i (w. 216 H) berkata :

Jika seorang ulama memiliki empat sifat, dan seorang murid memiliki empat sifat, maka urusan mereka akan selaras dan sempurna. Jika salah satunya hilang, maka urusan mereka tidak akan sempurna. Adapun yang ada pada diri seorang ulama: yaitu akal, kesabaran, kelembutan, dan kemurahan hati. Adapun yang ada pada diri seorang murid: yaitu semangat, waktu luang, hafalan, dan akal. Sebab jika seorang ulama tidak pandai mengatur akal muridnya, maka ia akan mengacaukan urusannya, dan jika ia tidak sabar menghadapinya, maka ia akan bosan, dan jika ia tidak memperlakukannya dengan lembut, maka ia akan membuatnya membenci ilmu, dan jika ia tidak memberinya ilmu, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat darinya. Adapun seorang murid, jika ia tidak berakal, maka ia tidak akan mengerti, dan jika ia tidak

bersemangat, maka ia tidak akan belajar, dan jika ia tidak membuka hatinya untuk ilmu, maka ia tidak akan memahami gurunya, dan ingatannya akan buruk, dan jika ingatannya buruk, maka apa yang ada di antara keduanya akan seperti menulis di atas air .
Ketiga: Etika mahasiswa dalam studinya dan program studinya.
1 - Abu Omar Ibn Abd al-Barr (w. 463 H) berkata :
Menuntut ilmu memiliki tingkatan, tahapan, dan derajat yang tidak boleh dilampaui. Barangsiapa melampauinya sepenuhnya, maka ia telah menyimpang dari jalan para salaf saleh (semoga Allah merahmati mereka) .

_____
1. Pengingat bagi Pendengar dan Pembicara, karya Ibnu Jama'ah (hal. 106) dan di dalamnya (hal. 107): "Janganlah seseorang menyela pidato Syekh, apa pun pidatonya, dan jangan pula mendahuluinya. Akan tetapi, bersabarlah hingga Syekh menyelesaikan pidatonya, barulah berbicara. Jangan berbicara kepada siapa pun saat Syekh berbicara kepadanya atau kepada khalayak ramai …"
2. Catatan pendengar dan pembicara (hal. 104)
3 Al-Jami' karya Al-Khatib (1/343).

_____
Allah - dan barangsiapa yang sengaja menyimpang dari jalannya, maka ia tersesat, dan barangsiapa yang berusaha menyimpang darinya, maka ia tergelincir. Sesungguhnya ilmu yang pertama adalah menghafal Kitab

Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memahaminya, dan segala sesuatu yang membantu dalam memahaminya wajib untuk dicari bersamanya. Aku tidak mengatakan bahwa menghafal semuanya wajib, tetapi aku mengatakan bahwa menghafal adalah kewajiban bagi siapa pun yang ingin menjadi seorang ulama, bukan sebagai kewajiban . ” 1
Al-Hafiz Ibnu Jama'ah (w. 733 H) berkata :
“ Ia memulai dengan Kitab Allah SWT, kemudian menguasainya dengan menghafal, dan berusaha menguasai tafsirnya serta seluruh ilmu pengetahuan, karena Al-Qur’an merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, induknya, dan yang paling utama di antara semuanya.” 2 .
Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) berkata :
“ Seorang pembelajar hendaknya memulai dengan menghafal Kitab Allah SWT, karena ia merupakan ilmu yang paling luhur dan paling utama untuk didahulukan dan diutamakan.” 3 .
2. Kemudian ia menghafal ringkasan setiap ilmu yang memadukan dua sisi hadits dan ilmu-ilmunya, fikih dan kaidah-kaidahnya, tata bahasa dan morfologi, dan hal ini tidak mengganggunya dari mempelajari Al-Qur’an, memperhatikannya, dan berpegang teguh pada porsi hariannya atau hari-hari atau hari-hari Jumat, dan hendaknya ia berhati-hati agar tidak lupa setelah menghafalnya, karena terdapat hadits-hadits yang memperingatkan terhadapnya . 4.
3. Kemudian hendaknya ia berusaha menjelaskan ringkasan-ringkasan itu kepada para syekh. Hendaknya ia berhati-hati agar

tidak bersandar pada kitab-kitab dalam hal itu. Akan tetapi, hendaknya ia bersandar dalam setiap ilmu kepada orang yang lebih ahli di dalamnya, lebih teliti dan lebih berpengetahuan darinya. Kemudian, ia beritahukan kitab yang telah dibacanya itu kepada mereka, setelah memperhatikan sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya, yakni takwa, kejujuran, keimanan, ketakwaan, dan yang semisalnya. 5 .

_____

1 Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (2/166).

2. Pendengar dan catatan pembicara (hlm. 112-113) .

3. Kumpulan Etika Narator dan Etika Pendengar (1/106).

4. Catatan pendengar dan pembicara (hal. 113)

5. Pendengar dan catatan pembicara (hlm. 113-114) .

_____

4 - Hendaknya ia mengambil dari hafalan dan tafsir apa yang ia mampu dan sanggup pikul, tidak berlebihan sehingga membuatnya bosan dan tidak pula terlalu sedikit sehingga mengurangi mutu ilmunya .

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: "Seorang pelajar hendaknya tidak membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak mampu dipikulnya, namun hendaknya membatasi dirinya pada hal-hal kecil yang dapat dikuasainya, dihafalnya, dan disempurnakannya ."

Kemudian ia menyebutkan dengan mata rantai periwayatannya kepada Ismail bin Aliyah, dia

berkata: “Dulu aku pernah mendengar lima hadits dari Ayyub, dan seandainya dia menceritakan lebih dari itu, niscaya aku tidak akan mau .”
Dari Sufyan At-Tsauri, ia berkata: “Dulu aku pergi ke Al-A’masy dan Mansur untuk mendengarkan empat atau lima hadits, kemudian aku meninggalkannya karena aku khawatir hadits-hadits itu akan terlalu banyak dan hilang .”
Dan dalam biografi Sufyan al-Thawri dalam al-Hilya karya Abu Nu'aym al-Isfahani :
Dari Zaid bin Al-Hubab, ia berkata: “Aku pernah mendengar Al-Tsauri bertanya kepadanya tentang sebuah hadits, maka ia menjawabnya, lalu tentang hadits yang lain, maka ia menjawabnya, lalu tentang hadits yang ketiga, maka ia menjawabnya, lalu ia bertanya kepadanya tentang hadits yang keempat, maka ia berkata: Aku hanya membacakan dua atau tiga hadits kepada para syekh, aku tidak menambahkannya sampai aku mengetahui ilmunya dan cara mengamalkannya.” Maka syekh itu mendesaknya, tetapi ia tidak menjawabnya. Maka syekh itu duduk sambil menangis, dan Sufyan berkata kepadanya: Wahai engkau, apakah engkau menginginkan apa yang telah aku pelajari selama empat puluh tahun untuk dipelajari dalam satu hari ?
Dari Syu’bah, ia juga berkata: “Dulu aku pernah datang kepada Qatadah dan bertanya kepadanya tentang dua hadis, lalu ia memberitahuku, lalu ia berkata: Maukah aku

ceritakan lebih banyak lagi? Aku menjawab: Tidak, sampai aku hafal dan menguasainya." 1
Dari Yunus bin Yazid, ia berkata: Ibnu Syihab berkata kepadaku: "Wahai Yunus, janganlah kamu sombong dalam menuntut ilmu, karena ilmu itu ibarat lembah, lembah mana pun yang kamu tempuh akan memotongmu sebelum kamu mencapainya. Ambillah ilmu secara bertahap, siang demi siang, malam demi malam. Janganlah kamu mengambil ilmu sekaligus, karena barangsiapa yang berusaha mengambil semuanya sekaligus, maka ia akan kehilangannya sekaligus. Ambillah ilmu sedikit demi sedikit, siang demi siang, malam demi malam." 2

_____
1. Lihat teks-teks ini dan lainnya di Al-Jami' karya Al-Khatib (1 / 231-232).
2 Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (1/104).
(1/60)

_____
Dari Abd al-Razzaq dan Ma'mar, ia berkata: Aku mendengar al-Zuhri berkata: "Barangsiapa menuntut ilmu sekaligus, maka ia akan kehilangan ilmu itu sekaligus. Ilmu itu hanya diperoleh dengan satu atau dua hadits . " 1
Dari Abu Amr al-Auza'i, ia berkata: "Kami telah mempersembahkan kitab 'al-Muwatta' kepada Malik dalam empat puluh hari, lalu ia berkata: 'Kitab yang aku susun selama empat puluh tahun, kau mengambilnya dalam empat puluh hari! Kau hampir tidak akan memahaminya.'" 2 .

5 - Setelah ia menjelaskan ringkasan-ringkasan hafalannya dan menguasai masalah-masalah penting serta manfaatnya, hendaknya ia melanjutkan mempelajari teks-teks yang lebih rinci, sambil senantiasa membaca dan mencatat setiap wawasan berharga atau poin-poin penting yang ia temui atau dengar. Ia hendaknya tidak meremehkan manfaat apa pun yang didengarnya atau mengabaikan kaidah apa pun yang hendak ia kuasai, melainkan segera mencatat dan menghafalnya. Hasratnya dalam menuntut ilmu hendaknya tinggi, agar ia tidak merasa cukup dengan sedikit ilmu padahal banyak yang bisa diperoleh, dan tidak pula merasa cukup dengan sedikit warisan para nabi, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam bagi mereka. Hendaknya ia memanfaatkan waktu luangnya, tenaganya, kesehatannya, masa mudanya, ketajaman pikirannya, dan sedikit gangguan sebelum hambatan berupa kemalasan atau hambatan kepemimpinan muncul .
Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: “Belajarlah dari sekarang sebelum menjadi pemimpin.” 5 .

_____
1 Al-Jami' karya Al-Khatib (1/232).
2. Pendahuluan (1/77).
3. Beginilah seharusnya proses menuntut ilmu: Seorang penuntut ilmu memulai dengan menghafal Kitab Allah Ta'ala, kemudian menghafal teks ringkas dari setiap disiplin ilmu, kemudian mencari penjelasan teks-teks ringkas tersebut dari para ulama spesialis, dan kemudian, setelah persiapan, beralih ke

membaca dan meneliti karya-karya yang lebih komprehensif. Namun, situasi banyak penuntut ilmu saat ini adalah sebaliknya. Anda menemukan banyak yang bahkan belum duduk di kaki seorang ulama atau menyelesaikan menghafal teks dasar ilmu pengetahuan, namun mereka hanya membaca dan meneliti karya-karya yang panjang dan komprehensif, seperti Al-Mughni karya Ibn Qudamah, Majmu' al-Fatawa karya Ibn Taymiyyah, Fath al-Bari, Al-Muhalla, Nayl al-Awtar, dan sejenisnya. Kemudian, tiba-tiba, mereka mulai menulis dan mengeluarkan fatwa, menghasilkan hal-hal yang aneh dan tidak biasa .

4. Catatan pendengar dan pembicara (133-134).

5 Al-Darimi, Pendahuluan (1/69); Al-Faqih wal-Mutafaqqih (2/78-79). Lihat Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi (1/86).

Imam Syafi'i berkata: "Pahamilah agama sebelum menjadi pemimpin, karena jika kamu menjadi pemimpin, maka tidak akan ada jalan untuk memahami agama." 1

6 - Hendaknya ia mendorong para santri lainnya untuk menuntut ilmu, membimbing mereka ke sumbernya, menghilangkan kekhawatiran yang mengalihkan perhatian mereka, meringankan beban mereka, mengingatkan mereka tentang manfaat, aturan, dan ketentuan yang telah diperolehnya, serta menasihati mereka dalam hal agama. Dengan demikian, hatinya akan tercerahkan, dan amalnya akan disucikan.

Barangsiapa yang menjauhkan ilmunya dari mereka, amalnya tidak akan mantap, dan jika mapan, amalnya tidak akan membuahkan hasil. Ia hendaknya tidak menyombongkan diri atas para santri lainnya atau terkesan dengan kualitas akalnya, melainkan memuji Allah SWT atas hal itu, dan memohon kepada-Nya untuk meningkatkannya melalui rasa syukurnya yang tak henti-hentinya . 2

7- Mulailah mendengarkan hadis sejak dini, dan jangan lalai mempelajarinya dan ilmu-ilmunya, meneliti rantai periwayatannya, para perawinya, maknanya, dan hukumnya. Perhatikan dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), kemudian Sunan, Muwatta, Musnad, dan kitab-kitab hadis lainnya. Rajinlah mempelajari hadis-hadis shahih, shahih, dhaif, shahih, mursal, dan semua jenisnya, karena hadis merupakan salah satu dari dua sayap ulama hukum Islam, yang lainnya adalah Al-Qur'an. Jangan puas hanya dengan mendengarkan, tetapi lebih perhatikan pemahaman daripada meriwayatkan .

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: “Salah satu hal pertama yang harus dilakukan seorang penuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh dalam mendengarkan, bersegera untuk mendengarkannya, dan tetap dekat dengan para syekh…” Kemudian beliau berkata: “Sebaiknya ia memulai dengan mendengarkan kitab-kitab dasar para ahli hadits dan kitab-kitab sunnah yang komprehensif. Yang paling utama adalah kitab “Al-Jami’” dan dua kitab Shahih Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi. Setelah dua

kitab Shahih tersebut adalah Sunan Abu Daud, Abu Abdurrahman Al-Nasa'i, Abu Isa Al-Tirmidzi, dan kitab Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Al-Naisaburi. Di dalamnya, beliau menetapkan bagi dirinya untuk memasukkan apa yang diriwayatkan melalui rantai perawi yang terpercaya dari para perawi yang terpercaya kepada Nabi saw. keluarga dan berikanlah mereka kedamaian ."

_____

1 Al-Faqih wal-Mutafaqqih (2/78); Tadhkirat al-Sami' wal-Mutakallim (hlm. 134) .
2. Pengingat bagi Pendengar dan Pembicara (hlm. 162-163) .
(1/62)

_____

Bahasa Indonesia: Kemudian dia menulis Musnad-musnad utama, seperti Musnad Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, Abu Yaqub Ishaq bin Rahwayh, Musnad Abu Bakar bin Abi Shaybah, Abd bin Humayd al-Kashi dan lain-lain..." hingga dia berkata: "Adapun Muwatta Imam Malik bin Anas, dialah yang paling utama dalam jenisnya, dan harus disebutkan terlebih dahulu di atas setiap kitab lainnya, kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan cacat-cacat hadits, termasuk: kitab-kitab Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Abu Hatim al-Razi, Abu Ali al-Hafiz al-Nisaburi, Abu al-Hasan al-Daraqutni, dan kitab "al-Tamyiz" karya Muslim bin al-Hajjaj. Kemudian riwayat-riwayat para ulama hadis dan pernyataan mereka tentang kondisi para perawi, seperti kitab Ibnu Ma'in yang diriwayatkan darinya oleh Abbas al-Duri, kitab

Khalifa bin Khayyat al-Asfari, Ya'qub bin Sufyan al-Fasawi, Abu Khaytsama al-Nasa'i, Abu Zur'a al-Dimashqi, Hanbal bin Ishaq al-Shaybani, Muhammad bin Ishaq al-Naysaburi, kitab "al-Jarh wa al-Ta'dil" karya Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi, dan di atas semua kitab-kitab ini adalah "Tarikh Muhammad bin Ismail al-Bukhari." Maka, jika ia telah memperoleh sebagian dari apa yang telah kami sebutkan, maka hendaknya ia menyibukkan diri dengan mendengarkan dan mencatat faedah-faedah yang tersebar yang tidak dikumpulkan dan dihimpun, dengan tujuan menyerapnya tanpa memilihnya. Akhir kutipan. Ringkasan 1 .

Al-Hafiz Ibnu Abd al-Barr berkata :

Ketahuilah —semoga Allah merahmatimu— bahwa menuntut ilmu di zaman kita dan di negeri kita telah menyesatkan umatnya dari jalan para pendahulu mereka. Mereka telah mengadopsi metode yang tidak diketahui oleh para imam mereka dan telah memperkenalkan inovasi yang menunjukkan ketidaktahuan mereka dan jauh lebih rendah daripada para ulama sebelum mereka. Sekelompok dari mereka meriwayatkan dan mendengarkan hadis, puas dengan tekun mengumpulkan apa yang tidak mereka pahami, dan puas dengan ketidaktahuan dalam menyampaikan apa yang tidak mereka ketahui. Mereka telah mengumpulkan yang baik dan yang buruk, yang shahih dan yang mungkar, yang haq dan bathil, semuanya dalam satu buku, atau bahkan mungkin di selembar kertas. Mereka berpegang teguh pada sesuatu dan kebalikannya, tanpa menyadari akibatnya.

Mereka telah menyibukkan diri dengan mengumpulkan ilmu.

_____

1. Kumpulan Etika Narator dan Etika Pendengar (2 / 182-187).

_____

Adapun renungan dan perenungan, lidah mereka membaca ilmu, tetapi hati mereka hampa dari pemahaman. Tujuan akhir mereka adalah mengetahui kitab-kitab yang samar, nama-nama yang asing, dan hadis-hadis yang meragukan. Anda akan mendapati mereka tidak mengetahui apa yang hampir mustahil bagi siapa pun untuk tidak mengetahuinya, yaitu shalat, haji, puasa, dan zakat. Dan ada pula kelompok yang berada dalam kebodohan seperti itu atau lebih buruk lagi, mereka tidak peduli untuk menjaga Sunnah, tidak memahami maknanya, tidak pula fondasi Al-Qur'an, tidak pula peduli terhadap Kitab Allah SWT, sehingga mereka tidak menjaga wahyu-Nya, tidak mengetahui apa yang dikatakan para ulama tentang penafsiran-Nya, tidak memahami hukum-hukum-Nya, dan tidak memahami apa yang boleh dan apa yang dilarang di dalamnya. Mereka telah meninggalkan ilmu Sunnah dan riwayat-riwayat, dan mereka telah acuh tak acuh terhadapnya, dan mereka telah berpaling darinya, sehingga mereka tidak mengenal persatuan dari perselisihan, dan mereka tidak membedakan antara pertentangan dan keselarasan, tetapi mereka justru bersandar pada pemeliharaan apa yang tertulis bagi

mereka, yaitu pendapat dan pilihan, yang bagi para ulama merupakan pengetahuan dan penjelasan terakhir, dan para imam biasa menangisi apa yang telah terjadi dan apa yang telah mendahului mereka dalam fatwa-fatwa tentangnya, dan mereka menginginkan bagian mereka aman di dalamnya..." Akhir kutipan. Diringkas 1 .

Dari Abdullah bin Wahab, dari Malik bin Anas, dia berkata :

“ Ilmu bukanlah tentang banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan dalam hati.” 2 .

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata :

“ Pengetahuan adalah pemahaman dan pengetahuan, bukan akumulasi dan perluasan narasi.” 3 .

Dia juga mengatakan :

Hendaklah ia menjadikan hafalan hadisnya sebagai hafalan yang teliti, bukan hafalan riwayat, karena perawi ilmu itu banyak, sedangkan yang memperhatikannya sedikit. Banyak orang yang hadir bagaikan orang yang tidak hadir, dan seorang ulama bagaikan orang yang bodoh, dan seorang pembawa hadis tidak memiliki apa pun darinya, karena dalam mengingkari hukumnya, ia bagaikan orang yang telah meninggalkan ilmu dan ilmunya .

_____

1 Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (2/169-170), Bab tentang Tingkatan-tingkatan Menuntut Ilmu dan Nasehat tentang Ajaran .

2. Kumpulan Etika Narator dan Etika Pendengar (2/174).

3. Sumber yang sama .
4 Al-Jami’ (1/87).
(1/64)

_____

Beliau meriwayatkan, dengan mata rantai periwayatannya, dari Al-Hasan Al-Basri (w. 110 H) – semoga Allah merahmatinya – yang berkata: “Pelajarilah apa saja yang ingin kamu pelajari, karena Allah tidak akan memberi pahala kepadamu atas suatu ilmu hingga kamu mengamalkannya, karena orang-orang bodoh sibuk dengan riwayat, dan orang-orang ulama sibuk dengan ketelitian . ” 1

Abu Omar Yusuf ibn Abd al-Barr (w. 463 H) berkata :

"... Adapun mencari hadis sebagaimana yang dilakukan banyak orang zaman sekarang tanpa memahaminya dan merenungkan maknanya, maka hal itu tidak disukai oleh sebagian ulama." 2 .

Beliau juga berkata: "Ijma para fukaha dan ulama Muslim adalah mengutuk riwayat yang berlebihan tanpa pemahaman dan perenungan. Orang yang meriwayatkan secara berlebihan tidak dapat dipastikan terhindar dari dusta tentang Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, karena beliau meriwayatkan dari orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman." Kemudian beliau menyebutkan, dengan mata rantai riwayatnya, Ibnu Syubrumah berkata: "Kurangi riwayat-riwayat kalian dan pahamilah." 3

Al-Hafiz Ibnu al-Qayyim (w. 751 H) berkata :

Akal sehat dan niat baik merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Sesungguhnya, tidak ada satu pun anugerah yang diberikan kepada seorang hamba setelah Islam yang lebih baik atau lebih mulia daripada keduanya. Sebaliknya, keduanya adalah pilar-pilar Islam, dan tegaknya Islam didasarkan pada keduanya. Melalui keduanya, seorang hamba akan selamat dari jalan orang-orang yang dimurkai Allah, yang niatnya rusak, dan dari jalan orang-orang yang sesat, yang pemahamannya rusak. Ia menjadi salah satu dari orang-orang yang diberkahi, yang pemahaman dan niatnya benar, dan mereka adalah orang-orang yang berada di jalan yang lurus, yang jalannya diperintahkan untuk kita mohon petunjuk kepada Allah dalam setiap doa. Akal sehat adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati seorang hamba, yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang rusak, dan antara yang benar dan yang salah… dan itu diperkuat oleh niat yang baik, mencari kebenaran, dan takut kepada Tuhan secara diam-diam dan terang-terangan. Sumbernya terputus oleh mengikuti hawa nafsu, mengutamakan dunia, mencari pujian manusia, dan meninggalkan ketakwaan. . ” 4

_____

1 Sumber yang sama (1/91).

2. Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi karya Ibnu ‘Abd al-Barr (2/127).

3 Sumber yang sama (2/127).

4. Bendera para penandatangan (1/87).

8 - Hendaknya ia berdiskusi dengan rekan-rekannya tentang apa yang terjadi di majelis syekh, baik tentang manfaat, aturan, ketentuan, dan hal-hal lainnya. Hendaknya mereka saling mengulang apa yang mereka dengar di antara mereka. Karena sesungguhnya berdiskusi itu sangat bermanfaat .

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: “Waktu belajar terbaik adalah di malam hari. Sekelompok umat Islam awal biasa memulai belajar setelah salat Isya, dan mereka mungkin tidak bangun sampai mendengar adzan subuh.” 1

Dan sedikit sekali orang yang merasa cukup dengan kehadiran pikiran dan batin di majelis Syekh, lalu meninggalkannya, berdiri, dan tidak kembali belajar bersamanya. 2

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Jika seorang pelajar tidak menemukan orang yang bisa diajak berdiskusi tentang hadits, maka hendaklah ia terus mengingat hadits itu dalam hatinya dan mengulang-ulangnya.” 3

1. Al-Khatib menyebutkan contoh-contoh hal ini dan pernyataan mereka mengenai hal tersebut, di antaranya :

Dari Mujahid, dia berkata: “Tidak mengapa membicarakan fiqih dalam percakapan.” (Al-Faqih wal-Mutafaqqih 2/128)

Dari Muhammad bin Fadil, dari ayahnya, ia berkata: “Ibnu Syubrumah, al-Mughirah, al-Harits al-Akli, al-Qa’qa’ bin Yazid dan yang lainnya selalu menghabiskan malam mereka

dengan berdiskusi tentang fikih." Dan dalam riwayat lain: "…mereka shalat magrib, kemudian duduk berdiskusi tentang fikih, dan terkadang muazin mengumandangkan shalat subuh, namun mereka tidak bubar." (Sumber terdahulu 2/129; dan kitab ilmu Abu Khaitsama, hal. 27, no. 108) .

Dari Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, ia berkata: "Aku bersama Abdullah bin Al-Mubarak di masjid pada suatu malam yang dingin di musim dingin, dan kami bangun untuk keluar. Ketika kami sudah di depan pintu masjid, ia menyebutkan sebuah hadis kepadaku atau aku menyebutkan sebuah hadis kepadanya, dan ia terus menyebutkannya kepadaku dan aku pun demikian hingga muazin datang dan mengumandangkan azan subuh." (Al-Jami' 2/276)

2. Pengingat bagi Pendengar dan Pembicara (hal. 144) .

Lampiran pertama pada akhir penelitian ini diulas khususnya perkataan Ibnu Badran .

(1/66)

_____

Di antara hal-hal yang diriwayatkan oleh para pendahulu berkenaan dengan mengkaji dan menjelaskan pentingnya hal tersebut adalah sebagai berikut :

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata :

Kami dulu bersama Nabi (saw), semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya, dan kami mendengarkan sebuah hadis dari beliau. Kemudian, ketika kami bangun, kami

mendiskusikannya di antara kami sendiri hingga kami hafal.
Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, dia berkata :
“ Saling mengunjungi dan mempelajari hadits, dan jangan sampai dipelajari.” 2 .
, dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, yang berkata :
“ Jika kalian mendengar sebuah hadits dariku, maka diskusikanlah di antara kalian.” 3
Dari Abu Saeed Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, dia berkata :
“ Berbicaralah dan berdiskusilah, karena perkataan saling mengingatkan.” 4
Dari Ibnu Abi Layla, dari Ata, dia berkata :
Kami dulu bersama Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridhoi mereka berdua, dan beliau selalu menceritakan kisah-kisah kepada kami. Setelah kami meninggalkannya, kami pun membahas kisah-kisahnya. Beliau berkata: "Abu Az-Zubair adalah orang di antara kami yang paling mengingat kisah-kisah tersebut." 5
Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata :
“ Aku membagi malamku menjadi tiga bagian: sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur, dan sepertiga lagi untuk mempelajari hadits Rasulullah saw., semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.” 6
- Dan dari Ibnu Jarir :
“ Amr bin Dinar biasa membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga untuk tidur, sepertiga untuk shalat, dan sepertiga untuk belajar hadits.” 7

Abdullah bin Al-Mu’tazz berkata, “Barangsiapa yang sering berdiskusi dengan para ulama, maka ia tidak akan lupa dengan apa yang diketahuinya, dan akan mengambil manfaat dari apa yang tidak diketahuinya .”

_____

1 Lihat Al-Jami’ karya Al-Khatib (1/236-238), dan Jami’ Bayan Al-‘Ilm wa Fadlihi karya Ibnu ‘Abd Al-Barr (1/ 101-104) .
2. Sumber sebelumnya .
3. Sumber sebelumnya .
4. Sumber sebelumnya .
5. Sumber sebelumnya .
6 Al-Jami' karya Al-Khatib (2/264).
7 Al-Jami' karya Al-Khatib (2/264).
(1/67)

_____

Dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, ia berkata: Ayahku berkata kepadaku: “Dahulu, jika seseorang bertemu dengan orang yang lebih berilmu darinya, ia akan berkata: ‘Hari ini adalah hariku menuntut ilmu,’ dan ia akan belajar darinya. Jika ia bertemu dengan orang yang setara dengannya, ia akan berkata: ‘Hari ini adalah hariku berdiskusi,’ dan ia akan berdiskusi dengannya. Jika ia bertemu dengan orang yang lebih rendah darinya, ia akan mengajarinya dan tidak menyombongkannya.” Ia berkata: “Hingga tibalah saatnya, dan seseorang mulai mengkritik orang yang lebih tinggi derajatnya untuk menyingkirkannya agar orang-orang tidak melihat bahwa ia membutuhkannya. Jika ia bertemu dengan orang yang setara dengannya, ia tidak akan

berdiskusi dengannya, dan orang-orang pun binasa karenanya . ” 1
Ada dua hal yang harus dihindari siswa :
A - Ia memperingatkan di awal hidupnya agar tidak terlibat dalam perselisihan antar-ulama atau antar-masyarakat pada umumnya, baik dalam hal desas-desus maupun akal, karena hal itu membingungkan pikiran dan mencengangkan akal. Sebaliknya, ia harus terlebih dahulu menguasai satu kitab dalam satu bidang, atau kitab-kitab dalam bidang tersebut jika ia mampu, dengan cara yang disetujui oleh syekhnya .
B - Ia harus berhati-hati di awal pembelajarannya dengan membaca karya-karya yang tersebar, karena ia akan membuang-buang waktu dan pikirannya. Sebaliknya, ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya pada buku yang sedang dibacanya atau seni yang sedang dipelajarinya hingga ia menguasainya .
C - Begitu pula, ia memperingatkan agar tidak berpindah dari satu kitab ke kitab lain, atau dari satu syekh ke syekh lain tanpa alasan yang sah, karena hal itu merupakan tanda kebosanan dan kurangnya kesuksesan .
Adapun jika kelayakannya telah ditetapkan dan ilmunya telah dikonfirmasi, maka lebih patut baginya untuk tidak mengabaikan satu cabang ilmu fiqih Islam pun.

_____
1 Al-Jami' karya Al-Khatib (2/276).
Ini adalah pernyataan Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-Araj, yang wafat pada masa kekhalifahan Abu Ja'far Al-Mansur, tentang

orang-orang di zamannya. Apa yang akan beliau katakan jika melihat orang-orang di zaman kita? Semoga Allah merahmati beliau.
Mengenai tata cara pembahasan para pendahulu dan contohnya, lihat catatan kaki Tadhkirat al-Sami' wal-Mutakallim (hlm. 143-146) .
2. Mengenai hal ini dan peringatan lainnya, lihatlah “Tadhkirat al-Sami’ wal-Mutakallim” karya Ibnu Jama’ah (hlm. 116-120) .

Kecuali jika ia menyelidikinya, dan jika takdir dan umur panjang membantunya untuk mendalaminya secara mendalam, maka itu adalah baik, jika tidak, ia telah mengambil manfaat darinya dengan cara yang akan membebaskannya dari permusuhan kebodohan terhadap pengetahuan itu .
D - Dia memperingatkan agar tidak mengutamakan yang penting dibanding yang paling penting, tetapi lebih mengutamakan yang paling penting daripada yang penting .
E - Dia memperingatkan terhadap pengabaian pekerjaan yang merupakan tujuan pengetahuan .
Hendaknya ia berhati-hati dalam memandang dirinya sendiri dengan mata kesempurnaan dan bersikap independen terhadap para ulama, karena hal itu merupakan hakikat kebodohan dan ketiadaan ilmu, dan apa yang ia lewatkan lebih besar daripada apa yang telah ia peroleh. Saeed bin Jubair, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Seseorang tetap berilmu selama ia belajar, tetapi jika ia

meninggalkan ilmu dan merasa telah mandiri, maka ia berada pada titik paling bodohnya ."
Ibnu Jamaah berkata :
Ia tidak merasa sungkan untuk mengambil manfaat dari apa yang tidak diketahuinya dari seseorang yang berada di bawahnya, melainkan ia sangat menginginkan manfaat di mana pun ia menemukannya. Dan hikmah adalah barang hilang milik orang beriman, ia mengambilnya di mana pun ia menemukannya. Sekelompok salaf biasa mengambil manfaat dari murid-murid mereka apa yang tidak mereka miliki. Al-Humaydi—yang merupakan murid Al-Syafi'i—berkata: Aku pernah menemani Al-Syafi'i dari Mekah ke Mesir, dan aku selalu mengambil manfaat dari berbagai masalah, dan ia pun selalu mengambil manfaat dari hadis dariku. Dan riwayat sekelompok sahabat dari para tabi'in adalah shahih .
Dari Waki', Sufyan bin 'Uyaynah, dan Abu 'Abdullah al-Bukhari, mereka berkata :
" Tidaklah sempurna seorang perawi dan tidak sempurna pula seorang manusia berilmu, hingga ia meriwayatkan dari orang-orang yang berada di atasnya, yang semisalnya, dan yang berada di bawahnya." 2 .
Z - Dan hendaknya ia berhati-hati dalam mempelajari hal-hal yang asing dan tidak lazim dalam ilmu pengetahuan. Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Barangsiapa mengambil hal-hal yang asing dari ilmu pengetahuan, maka ia tidak akan menjadi imam dalam ilmu pengetahuan." 3

_____
1. Tiket (hlm. 28-29) .

2 Al-Jami' karya Al-Khatib (2/218); Hady Al-Sari (hlm. 479) .
3. Pendahuluan (1/64); Penjelasan kelemahan-kelemahan Al-Tirmidzi (1/411).
(1/69)

Ahmad bin Hanbal berkata: “Hadits-hadits yang paling buruk adalah hadits-hadits aneh yang tidak diamalkan dan tidak dijadikan pegangan.” 1
Kapan klasifikasi dan kepengarangan menjadi prioritas ?
Ibnu Jama'ah (w. 73 H) berkata :
“ Jika kualifikasinya sudah lengkap, dan keutamaannya sudah jelas, dan dia sudah meneliti, menelaah, dan mempelajari sebagian besar kitab-kitab ilmu, atau yang paling terkenal di antaranya, melalui penelitian, peninjauan, dan studi, maka dia harus melakukan klasifikasi dan mengkaji doktrin-doktrin, mengikuti jalan keadilan dalam hal-hal yang dia temui yang tidak sesuai . ” 2
Dia juga mengatakan :
“ Lebih baik memberi perhatian pada apa yang bermanfaat umum dan sangat dibutuhkan, dan memberi perhatian pada apa yang belum diklasifikasikan sebelumnya, berusaha memperjelas ekspresi dalam komposisinya, menghindari panjang yang membosankan dan keringkasan yang kurang, sambil memberikan setiap karya apa yang sesuai dengannya . ” 3
Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) berkata :
" Penulis harus mencurahkan hatinya pada tindakan menulis, memfokuskan perhatiannya

pada hal itu, mengarahkan karyanya ke arah itu, dan menghabiskan waktunya untuk itu ..."
Lalu dia berkata :
“ Dia tidak meletakkan salah satu tulisannya kecuali setelah menyempurnakan dan mengeditnya, dan setelah mempertimbangkan kembali dan merevisinya . ” 4
Dia juga mengatakan :
" Hanya sedikit orang yang menguasai ilmu hadis, memahami rahasia-rahasianya, dan menyingkapkan manfaat-manfaat tersembunyinya, kecuali mereka yang menghimpun bagian-bagiannya yang tersebar, menyusun bagian-bagiannya yang tersebar, menggabungkan sebagiannya dengan yang lain, dan mengklasifikasi bab-babnya serta menyusun kategorinya. Karena amalan tersebut menguatkan jiwa, menguatkan ingatan, menajamkan hati, mengasah akal, melapangkan lisan, dan menyempurnakan tutur kata."

_____
1 Penjelasan tentang cacat-cacatnya Al-Tirmidzi (1/408).
2. Pendengar dan catatan pembicara (hal. 135) .
3. Sumber yang sama (hal. 30) .
4 Al-Jami' karya Al-Khatib (2/282, 283).

_____
Peniru akan terungkap, hal yang ambigu akan diklarifikasi, dan dia juga akan mendapatkan kenangan indah dan keabadian untuk selamanya.” 1
Ibnu Jamaah berkata :

“ Terlibat dalam klasifikasi, koleksi, dan komposisi—namun dengan keutamaan dan kompetensi penuh—memberikan akses kepada realitas seni dan seluk-beluk ilmu pengetahuan, karena kebutuhan akan penelitian, pembacaan, investigasi, dan peninjauan yang ekstensif. Sebagaimana dikatakan Al-Khatib Al-Baghdadi: hal itu memperkuat ingatan, menajamkan hati, mengasah pikiran, meningkatkan ekspresi, meraih reputasi baik dan pahala yang besar, serta mengabadikannya hingga akhir zaman.” 2

_____

1 Sumber yang sama (2/280).
2. Catatan pendengar dan pembicara (hlm. 29-30) .
(1/71)

_____

Lampiran 1: Metode pengajaran peserta didik, dan panduan bagi guru dalam pengajarannya
(Seperti yang dilihat oleh Ibnu Khaldun, Ibnu Badran, dan Ibnu Badis)
Pertama: Metode pengajaran kepada peserta didik
1- Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun (w. 808 H) berkata :
Ketahuilah bahwa mengajarkan sains kepada siswa hanya bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Pertama, masalah-masalah dari setiap bab disiplin ilmu disajikan kepadanya, masalah-masalah yang menjadi fondasi bab tersebut. Penjelasannya diberikan kepadanya secara umum, dengan mempertimbangkan tingkat pemahamannya.

Ia akan memperoleh pemahaman dasar, meskipun sebagian, tentang subjek tersebut, tetapi tujuannya adalah untuk mempersiapkannya memahami disiplin ilmu tersebut dan memahami isu-isunya. Kemudian, ia dibawa kembali ke disiplin ilmu tersebut, dan pengajarannya ditingkatkan dari tingkat itu ke tingkat yang lebih tinggi. Penjelasan dan klarifikasi diberikan, melampaui hal-hal umum. Setiap poin perbedaan pendapat dan pembenarannya disebutkan, dan ini berlanjut hingga ia mencapai akhir disiplin ilmu tersebut, sehingga menyempurnakan pemahamannya. Kemudian, ia dibawa kembali, setelah menguasai disiplin ilmu tersebut, sehingga tidak ada hal yang sulit, penting, atau samar yang tersisa tanpa dijelaskan dan rahasianya terungkap. Dengan demikian, ia keluar dari disiplin ilmu tersebut setelah memperoleh pemahaman yang kuat.[1] Kemudian ia berkata: "Inilah metode pengajaran yang bermanfaat, dan seperti yang telah Anda lihat, hal itu hanya dicapai melalui

---

1. Dalam buku "Pengantar Mazhab Imam Ahmad", pada bagian ketujuh, ketika menyebutkan kitab-kitab madzhab tersebut, penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata (hal. 233): "Hal ini karena Muwaffaq al-Din Ibn Qudamah (w. 620 H) mempertimbangkan empat tingkatan dalam tulisannya: Ia menulis "Al-'Umdah" untuk para pemula, kemudian ia menulis "Al-Muqni'" untuk mereka yang telah melampaui tingkatan mereka tetapi belum mencapai tingkatan ulama madzhab. Oleh

karena itu, ia mengosongkannya dari dalil dan penalaran, meskipun ia menyebutkan riwayat-riwayat dari Imam untuk memberi pembacanya kesempatan untuk mengerahkan akal dan berlatih mengoreksinya. Kemudian ia menulis "Al-Kafi" untuk para ulama madzhab, dan ia menyebutkan banyak dalil di dalamnya agar jiwa pembacanya mencapai tingkat penalaran independen di dalam mazhab ketika ia melihat dalil-dalil tersebut dan jiwanya tergerak untuk mendiskusikannya, dan ia tidak menjadikannya sebagai fakta yang pasti. Kemudian ia menulis "Al-Mughni" bagi mereka yang telah melampaui tingkat madzhab, dan di sana ia memperkenalkan pembacanya kepada riwayat-riwayat, perbedaan pendapat di antara para Imam, dan banyak dalil mereka, serta apa yang mendukung dan menentang mereka dalam hal penerimaan dan penolakan. Jadi, siapa pun yang menjadi ahli hukum pada saat itu akan melatih dirinya untuk mencapai tingkat penalaran independen yang absolut. Ia layak mendapatkannya dan syarat-syaratnya terpenuhi dalam dirinya... Inilah niat Imam tersebut dalam empat karyanya, dan ini terbukti dari metodenya bagi mereka yang merenungkannya .
(1/73)

Tiga kali pengulangan, dan beberapa mungkin mencapainya dalam waktu kurang dari itu.” 1 .
2 - Abdul Qadir bin Ahmed bin Badran (w. 1346 H) berkata :
bahwa para ulama telah menyebutkan berbagai metode untuk belajar dan

mempelajari. Di sini, kita akan menetapkan apa yang telah kita pelajari melalui pengalaman, dan kemudian menyebutkan beberapa metode mereka agar buku kita ini tidak luput dari manfaat tersebut. Setelah menetapkan hal ini, ketahuilah bahwa, dengan rahmat Allah SWT, kita dibimbing selama belajar kepada sebuah prinsip: pertama-tama kita akan mendekati teks, mengambil kalimat yang cukup untuk pelajaran, dan kemudian mengerjakan kalimat itu tanpa melihat penjelasannya. Kita akan berlatih sampai kita merasa telah memahaminya. Kemudian kita akan beralih ke penjelasannya, membacanya sebentar untuk menguji pemahaman kita. Jika kita menemukan kesalahan dalam apa yang kita pahami, kita akan memperbaikinya. Kemudian kita akan melanjutkan untuk memahami penjelasan tersebut dengan cara yang sama seperti yang kita lakukan dengan teks. Ketika kita merasa telah memahaminya, kita akan merujuk pada catatan pinggirnya, jika ada, untuk menguji pemahaman kita. Setelah kita yakin telah memahami pelajarannya, kita akan meletakkan buku itu dan berusaha memvisualisasikan pokok-pokoknya dalam pikiran kita, menghafalnya dengan pemahaman dan konseptualisasi, bukan hanya menghafal struktur dan kata-kata. Kemudian kita akan berusaha untuk mengungkapkan maknanya dalam pikiran kita sendiri. kata-kata, tidak mengikuti struktur pengarang, dan kemudian kita akan pergi ke guru untuk membaca lebih lanjut." Di sana kita menguji pemikiran kita dalam

menyelesaikan pelajaran, kita mengoreksi apa yang mungkin kurang tepat, dan kita menyimpan energi untuk apa yang dibawa guru sebagai tambahan pada teks dan penjelasannya. Kita dulu melihat bahwa siapa pun yang membaca satu buku seni dengan cara ini akan menemukan semua buku seni ini mudah, baik ringkasan maupun panjangnya, dan aturannya akan tertanam dalam pikirannya . "2

_____

1 Pendahuluan Ibn Khaldun, Bab Dua Puluh Sembilan (hal. 533) .

2. Pengantar Mazhab Imam Ahmad (267-268).

_____

3 - Syekh Abdul Hamid bin Badis (w. 1359 H) berkata :

Memahami kaidah-kaidah sains dan menerapkannya hingga seseorang memperoleh kemampuan untuk menggunakannya, inilah tujuan belajar bersama para syekh. Untuk memperluas jangkauan pemahaman dan pengetahuan, siswa mencapainya sendiri dengan membaca buku dan berlatih menulis. Lebih lanjut, pelajaran hanya mempelajari kaidah-kaidah beberapa ilmu, dan masih banyak cabang ilmu lain yang dapat dipelajari siswa melalui pembelajaran mandiri, atau dengan beberapa teman sejawatnya. Dengan demikian, ia tidak menyelesaikan masa studi ilmiahnya di dalam kelas hingga cakupan pengetahuannya telah meluas di banyak cabang. Kita melihat saat ini

bahwa siswa di lembaga-lembaga terbesar—seperti Al-Zaytuna—tidak melampaui buku teks mereka untuk mempelajari apa pun secara mandiri yang akan memberi mereka pengetahuan atau pengalaman hidup. Jadi, siswa lulus setelah meraih gelar sebagai orang asing dalam kehidupan. Oleh karena itu, siswa dan penanggung jawab siswa harus mengikuti rencana pencapaian akademik dan perkembangan psikologis untuk menghemat waktu, memperluas pengetahuan, dan memperluas cakupan berpikir .

Kedua: Membimbing guru dalam mengajar :

1- Ibnu Khaldun berkata tentang hal itu :

Kita telah menyaksikan banyak guru di era ini yang kurang memahami metode pengajaran yang efektif dan manfaatnya. Mereka memberikan masalah kompleks kepada siswa di awal pembelajaran, menuntut siswa untuk menggunakan akalnya untuk menyelesaikannya. Mereka membingungkan siswa dengan memperkenalkan tujuan akhir berbagai disiplin ilmu di awal, sebelum siswa siap memahaminya. Penerimaan pengetahuan dan kesiapan untuk memahaminya berkembang secara bertahap. Awalnya, siswa umumnya tidak mampu memahami, kecuali dengan cara yang paling mendasar dan perkiraan, melalui generalisasi dan contoh konkret. Kemudian, kesiapan siswa secara bertahap meningkat melalui paparan berulang terhadap masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Jika tujuan akhir disampaikan kepada siswa di awal, ketika mereka masih

belum mampu memahami dan menghayati konsep-konsepnya, maka..."

_____

1 Ibn Badis, Riwayat Hidup dan Karyanya, oleh Dr. Ammar Al-Talibi (4/203).

_____

Dan jauh dari kesiapannya, pikirannya tersita olehnya dan ia menganggap hal itu disebabkan oleh sulitnya ilmu pengetahuan dalam dirinya, sehingga ia menjadi malas dalam mempelajarinya dan menyimpang dari menerimanya, dan terus menerus meninggalkannya, dan yang demikian itu disebabkan oleh buruknya pendidikan." 1 .

2 - Syekh Abdul Qadir bin Badran berpendapat bahwa salah satu sebab mengapa pelajar menjadi enggan terhadap ilmu pengetahuan adalah:

Ketidaktahuan tentang metode pengajaran, katanya: "Inilah yang dialami kebanyakan guru, seperti yang terlihat ketika seorang murid pemula datang kepada mereka untuk belajar tata bahasa, misalnya, dan mereka menyibukkannya dengan membahas Basmala, lalu Hamdala selama berhari-hari, bahkan berbulan-bulan, untuk membuatnya merenungkan luasnya pemahaman dan limpahan ilmu mereka. Kemudian, jika ia berhasil menghilangkannya, mereka mulai mengajarkannya sebuah teks atau penjelasan dengan catatan pinggirnya dan catatan pinggir dari catatan pinggirnya. Mereka menjejalinya dengan perbedaan pendapat para ulama, dan menyibukkannya dengan perkataan orang-

orang yang membantah pembicara, dan apa yang dikatakan sebagai tanggapan atas bantahan tersebut, dan mereka terus memainkan senar itu hingga tertanam dalam benaknya bahwa mencapai seni ini termasuk di antara hal-hal sulit yang tidak dapat dicapai.” 2

Kemudian beliau menyebutkan kategori guru lain, berbeda dengan kategori sebelumnya, yaitu mereka yang telah merendahkan diri hingga mencapai derajat ulama ulung dan duduk untuk mengajar. Seorang murid datang kepadanya dengan sebuah buku yang panjang atau ringkas, dan ia menerimanya sebagai sebuah narasi tanpa membuka apa pun yang tertutup baginya atau memecahkan misteri apa pun baginya. Jika murid malang itu bertanya kepadanya tentang suatu masalah, hidungnya membengkak dan meradang, lalu ia menanggapinya dengan hinaan dan umpatan, serta menyebarkan rumor tentangnya bahwa ia sedang mencari ketekunan .

Kemudian beliau bersabda: “Dan di antara mereka ada yang berkata: Kami membaca buku-buku hanya untuk mencari keberkahan dari para pengarangnya!! …” 3 .

3 - Ibnu Khaldun juga berkata: "Seorang guru tidak boleh meminta muridnya untuk melampaui pemahamannya terhadap bukunya."

_____

1 Lihat: Bab Dua Puluh Sembilan dari Pendahuluan Ibn Khaldun (hal. 533-534) .

2 Lihat: Pengantar Mazhab Imam Ahmad (hal. 265) .

3. Sumber sebelumnya (hal. 265) .
(1/76)

_____

Barangsiapa yang mengabdikan dirinya untuk mempelajarinya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas belajarnya, baik ia seorang pemula maupun pelajar tingkat lanjut. Ia tidak mencampuradukkan pokok-pokok isi buku dengan hal-hal lain hingga ia memahaminya dari awal hingga akhir, mencapai tujuannya, dan memperoleh penguasaan darinya yang memungkinkannya menerapkannya pada mata pelajaran lain. Sebab jika pelajar memperoleh penguasaan dalam satu bidang pengetahuan, ia siap menerima apa yang tersisa, dan ia memperoleh energi untuk mencari lebih banyak dan bangkit lebih tinggi, hingga ia menguasai tujuan-tujuan pengetahuan. Namun jika materinya membingungkan baginya, ia tidak akan mampu memahami, kelelahan akan menguasainya, pikirannya akan menjadi kabur, ia akan putus asa untuk belajar, dan ia akan meninggalkan ilmu dan pengajaran. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki .

Kemudian beliau bersabda: “Demikian pula, janganlah kalian memperpanjang masa belajar seorang murid dalam satu ilmu dengan memisahkan sesi-sesi dan menyela apa yang ada di antaranya, karena hal ini merupakan sarana menuju kelupaan dan pemisahan pokok-pokok ilmu satu dengan yang lain, sehingga akan sulit untuk menguasainya dengan memisahkannya… Dan di antara doktrin-doktrin yang indah dan metode-

metode yang diperlukan dalam pengajaran adalah bahwa dua ilmu tidak boleh dicampuradukkan bagi seorang murid pada saat yang bersamaan, karena jarang baginya untuk mencapai salah satunya, akibat perpecahan pikiran dan berpalingnya dia dari masing-masing ilmu untuk memahami yang lain, sehingga keduanya menjadi tertutup bersama... Dan jika pikiran bebas untuk mengajarkan apa yang sedang dalam perjalanannya dan terbatas padanya, maka mungkin hal itu akan lebih kondusif bagi perolehannya, dan Allah SWT adalah Dzat yang memberikan keberhasilan kepada apa yang benar." 1

4 - Syekh Abdul Qadir bin Badran berpendapat bahwa kewajiban seorang guru jika ingin mengajar para pemula adalah mengajarkan mereka teks yang ringkas dan menjelaskan teks tersebut kepada mereka tanpa menambah atau mengurangi apa pun, sehingga mereka memahami isinya dan membayangkan permasalahannya dalam benak mereka, dan tidak menyibukkan mereka dengan hal-hal yang lebih dari itu .

Kemudian ia menyebutkan, berdasarkan otoritas syekhnya, Muhammad bin Utsman al-Hanbali, yang dikenal sebagai pengkhotbah Douma (w. 1308 H), bahwa ia berkata :

" Orang yang membaca buku tidak boleh membayangkan bahwa ia ingin membacanya untuk kedua kalinya."

_____

1 Lihat: Pendahuluan Ibn Khaldun (hal. 534) .

Karena persepsi ini menghalanginya untuk memahami keseluruhan buku, dan ia membayangkan bahwa ia tidak akan pernah kembali lagi padanya ."

Ia pernah berkata: “Setiap buku mengandung persoalan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi, maka selidiki persoalan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi, agar kakekmu dapat memahami lebih dalam lagi.” Akhir kutipan .

Kemudian beliau bersabda: “Dan ketika aku menerima nasihatnya, aku tidak perlu belajar kepada para profesor di bidang sains dan seni lebih dari enam tahun, maka semoga Allah membalasnya dengan baik…” 1 .

5 - Beliau, semoga Allah merahmatinya, bersabda: “Maka, hal terbaik dalam mengajar seorang pemula adalah jika gurunya menjauhkannya dari mengajarkan kitab-kitab yang sangat ringkas dan sulit dipahami, seperti ‘Mukhtasar al-Ushul’ karya Ibnu al-Hajib, dan ‘al-Kafiya’ karya beliau dalam hal tata bahasa, karena mempelajari kitab-kitab ringkas tersebut dapat mengganggu perolehan ilmu, karena di dalamnya dan kitab-kitab serupa terdapat kebingungan bagi pemula dengan melemparkan tujuan-tujuan akhir ilmu kepadanya, padahal ia belum siap menerimanya, dan ini merupakan akibat dari pengajaran yang buruk. Kemudian, di samping itu, terdapat banyak usaha bagi pelajar dalam mengikuti kata-kata sulit dalam kitab ringkas tersebut, yang sulit dipahami karena maknanya yang padat dan sulitnya mengambil inti persoalan di antaranya, sehingga sebagian

besar waktu terbuang untuk memahaminya …”
Kemudian beliau berkata: "Intinya, guru harus bijaksana dan bertindak dalam metode pengajaran sesuai dengan apa yang ia anggap sesuai dengan kesiapan peserta didik. Jika tidak, waktu akan terbuang sia-sia tanpa banyak manfaat, bahkan mungkin tidak ada manfaat sama sekali. Metode pengajaran adalah soal selera, dan merupakan amanah yang dititipkan kepada guru, jadi siapa pun yang melakukannya akan diberi pahala, dan siapa pun yang mengingkarinya akan dituntut untuk melakukannya." 2
6 - Syekh Abdul Hamid bin Badis (w. 1359 H) berkata: “Kebanyakan guru di

_____
1 Lihat: Pengantar Mazhab Imam Ahmad (hal. 266) .
2. Sumber sebelumnya (hlm. 268-269) .

_____
Lembaga-lembaga Islam besar, seperti Al-Azhar, tidak terhubung dengan para siswanya kecuali secara umum, tidak melampaui jam pelajaran. Para siswa lulus dalam bidang sains dan seni, tetapi tanpa semangat khusus yang dihembuskan guru kepada siswanya—jika guru tersebut memiliki semangat—dan yang memiliki pengaruh besar pada karya ilmiahnya sepanjang hidupnya. Maka, guru yang ingin menjadikan siswanya manusia sejati harus membuat mereka merasa—satu per satu—bahwa ia terhubung dengan masing-masing siswanya secara khusus, di samping hubungan

umum tersebut, dan ia harus membuktikannya kepada mereka dengan memberikan perhatian khusus kepada masing-masing siswa di luar jam pelajaran dalam segala aspek kehidupannya, sehingga masing-masing siswa merasa bahwa ia sedang dalam proses dididik dan diajar, di bawah asuhan seorang bapa rohani yang baik kepadanya dan merawatnya seperti ayahnya atau lebih . ”1

_____

1 Ibn Badis, Riwayat Hidup dan Karyanya, oleh Dr. Ammar Al-Talibi (4/202).

_____

Lampiran Dua

Al-Hafiz Abu Umar bin Abdul Barr berkata dalam kitab Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi: “Puisi terbaik yang pernah kulihat tentang adab menuntut ilmu dan pemahaman adalah yang disandarkan kepada al-Lu’lu’i dalam majas rajaz, dan sebagian lagi disandarkan kepada al-Ma’mun. Aku sertakan apa yang telah disebutkan karena keutamaannya, dan karena aku berharap ini bermanfaat bagi siapa pun yang membaca kitabku ini, semoga Allah memberi manfaat kepada kita dan beliau melaluinya.” Beliau berkata :

Ketahuilah bahwa pengetahuan diperoleh melalui pembelajaran, hafalan, penguasaan, dan pemahaman.

Pengetahuan dapat dianugerahkan kepada yang muda pada usia tertentu, sedangkan yang tua mungkin tidak mendapatkannya.

Seseorang didefinisikan oleh dua bagian terkecilnya… bukan oleh kaki atau tangannya.

Lidahnya dan jantungnya yang rumit... ada di dalam dadanya, dan itu adalah ciptaan yang menakjubkan.
Pengetahuan diperoleh melalui pemahaman dan diskusi... melalui belajar, refleksi, dan perdebatan.
Barangkali seseorang akan mencapai hafalan... dan mengutip teks serta mengulang kata-katanya.
Dia tidak memiliki bagian dalam hal apa pun selain itu... dari apa yang telah terkandung dalam dunia terpelajar.
Banyak orang yang sangat berhasrat dan penuh kasih, namun hatinya tumpul dalam mengejar pengetahuan dan ingatan.
Ajaib dalam hafalan dan penceritaannya... tak ada satupun kisah dari orang yang meriwayatkannya.
Dan yang lain diberikan tanpa usaha... dalam pelestarian apa yang telah datang dalam rantai transmisi.
Dia tergerak oleh hatinya, bukan oleh matanya... Dia tidak dipaksa mengenakan kain lampinnya.
Tuntutlah ilmu dan hendaklah kamu bersikap moderat dalam menuntut ilmu... karena ilmu pengetahuan hanya disempurnakan dengan adab yang baik.
Etika yang bermanfaat adalah seni diam... dan banyak bicara menimbulkan kebencian.
Maka pandai-pandailah berdiam diri selama hidupmu... seorang pendosa yang dipuji selama hidupmu.
(1/81)

Dan apabila suatu pertanyaan muncul di tengah masyarakat...apakah pertanyaan itu sudah diketahui secara ilmiah atau hanya rekayasa.
Jangan terburu-buru menjawab... sampai Anda melihat orang lain membicarakannya.
Berapa banyak orang yang tergesa-gesa, mendahului orang lain, yang telah kulihat... berbicara tanpa mengerti, mengucapkan kesalahan-kesalahan
Hal ini membuatnya dipermalukan dalam perkumpulan... di antara orang-orang bijak dan kompetitif.
Dan katakanlah, jika hal itu menyusahkanmu... Aku tidak mempunyai pengetahuan apa pun tentang apa yang kamu tanyakan.
Itulah separuh ilmu menurut para ulama...begitulah yang selalu dikatakan orang bijak.
Diamlah, ketahuilah bahwa sesungguhnya diam itu lebih tepat bagimu... jika kamu tidak memiliki pengetahuan yang baik.
Waspadalah terhadap kesombongan atas pendapatmu sendiri... dan waspadalah terhadap akibat dari kesalahanmu sendiri.
Betapa banyak jawaban yang diikuti penyesalan... Maka manfaatkanlah kesempatan untuk berdiam diri dan damai.
Pengetahuan adalah lautan yang ujungnya sangat jauh... tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya.
Kamu belum menguasai ilmu pengetahuan seluruhnya... bahkan belum menguasai sepersepuluh pun, jika kamu menghitungnya.

Dan apa yang tersisa bagi Anda lebih dari apa yang Anda ketahui, dan kuda itu tersandung.
Jadi pertanyakan apa yang Anda dengar... jika Anda tidak mengerti kata-katanya.
Ada dua jenis pepatah: yang satu Anda mengerti... dan yang lain Anda dengar tetapi tidak mengerti.
Setiap pernyataan ada tanggapan...kebohongan dan kebenaran keduanya termasuk.
Ucapan memiliki awal dan akhir... jadi pahamilah dengan pikiran Anda yang hadir.
Mungkin bahkan mereka yang berbudi luhur pun bingung dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
Mereka tetap diam mengenai jawabannya... ketika keraguan timbul mengenai kebenarannya.
Sekalipun pepatah tentang analogi itu terbuat dari perak putih murni di mata manusia
Jika diam adalah emas yang terbaik... maka pahamilah, semoga Allah memberi petunjuk kepadamu, adab dalam menuntut ilmu.
(1/82)

_____

Sumber dan referensi

...

Indeks sumber

1- Menjelaskan doktrin sekte yang diselamatkan
Abdullah bin Batta
Dar Al-Rayah di Riyadh, diedit oleh Reda Naasan

2 - Ibn Badis: Kehidupan dan Karyanya
Dr. Ammar Al-Talibi

3 - Tiga Prinsip
Untuk Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab
Dar Al-Ifta di Riyadh
4 - Tanda-tanda orang-orang yang memberi tanda atas nama Tuhan semesta alam
Ibnu Qayyim
Perpustakaan Perguruan Tinggi Al-Azhar, diedit oleh Taha bin Abdul Raouf Saad
5 - Pengetahuan memerlukan tindakan
Untuk Al-Khatib Al-Baghdadi
Kantor Islam Beirut
6 - Tuhfat al-Ahwadhi
Untuk Al-Mubarakfuri
Diya Sunnah Faisalabad Pakistan
7
Mahakarya Para Bangsawan
Untuk Al-Hafiz Jamal Al-Din Al-Mizzi
India, Edisi Pertama, diedit oleh Abd al-Samad Sharaf al-Din
8 - Pengingat bagi pendengar dan pembicara
Badruddin Ibn Jamaah
Dar al-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, diedit oleh Muhammad Hashim al-Nadawi
9 - Tafsir Ibnu Katsir
Oleh Al-Hafiz Abu Al-Fida Ibnu Katsir
Percetakan Rakyat
10 - Pendahuluan
Untuk Abu Omar Ibn Abd al-Barr
Kementerian Wakaf Agama di Maghreb
11 - Penjelasan Komprehensif tentang Ilmu dan Keutamaannya
Untuk Abu Omar Ibn Abd al-Barr
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut
12 - Jami' al-Tirmidzi
Untuk Abu Isa al-Tirmidzi

Edisi Sheikh Ahmad Shakir
13 - Panduan Lengkap Etika Narator dan Etika Pendengar
Untuk Al-Khatib Al-Baghdadi
Dar Al-Maaref di Riyadh, diedit oleh Dr. Mahmoud Al-Tahhan
14 - Jami' al-'Ulum wa al-Hikam
Untuk Al-Hafiz Ibnu Rajab
Perpustakaan Al-Halabi di Kairo pada tahun 1393 H.
(1/83)

---

15 - Ornamen
Oleh Al-Hafiz Abu Nu'aym Al-Isfahani
Dar Al Saada di Kairo
16 - Zad Al-Ma'ad
Oleh Al-Hafiz Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyya
Yayasan Al-Risalah, Edisi Pertama, Beirut
17 - Asketisme
Oleh Imam Abdullah bin al-Mubarak
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut
18 - Sunan ad-Darimi
Oleh Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abd al-Rahman al-Darimi
Edisi Abdullah Hasyim Al-Yamani, Madinah
19 - Sunan Abi Dawud
Oleh Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath
Edisi Da'as
20 - Sunan Ibnu Majah
Oleh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah
Edisi Muhammad Fuad Abd al-Baqi
21 - Biografi Tokoh Mulia
Oleh Abu Abdullah al-Dhahabi
Yayasan Al-Risalah, Beirut, Edisi Pertama

22 - Penjelasan Al-Tabsirah dan Al-Tadhkirah
Zain Al-Din Al-Irak
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut
23 - Penjelasan Hadits Abu Darda'
Untuk Al-Hafiz Ibnu Rajab
Al-Khafiqayn di Damaskus, penelitian oleh Muhammad al-Khaimi
24 - Kehormatan Ahli Hadits
Untuk Al-Khatib Al-Baghdadi
Diterbitkan oleh Dar Ihya al-Sunnah, diedit oleh Muhammad Saeed Khatib
25 - Penjelasan tentang cacat-cacat dalam Al-Tirmidzi
Ibnu Rajab
Penelitian oleh Nour El-Din Atar
26 - Shahih Bukhari
Untuk Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari
Fotografi oleh Dar Ihya Al Turath Al Arabi, Beirut
27 - Shahih Muslim
Untuk Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj
Investigasi dan komentar oleh Mohamed Fouad Abdel Baqi
28 - Ciri-ciri Elite
Oleh Al-Hafiz Ibn Al-Jauzi
Dar Al Maarefa Beirut

---

29 - Pengetahuan Abu Khaythama
Zuhair bin Harb al-Nasa'i
Biro Islam, Beirut, penelitian oleh Sheikh Nasser Al-Albani
30 - Ilmu Hadits
Ibnu Salah

Perpustakaan Ilmiah di Madinah, diedit oleh Nur al-Din Itr
31 - Tujuan Akhir
Oleh Ibnu Atsir al-Jazari
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut
32 - Fath al-Mughith
Untuk Al-Hafiz Al-Sakhawi
Dar al-Buhuth al-Islamiyya, Banaras, diedit oleh Ali Hussain Ali
33 - Keutamaan Ilmu Salaf
Untuk Al-Hafiz Ibnu Rajab
Dar Al-Bashair Al-Islamiyya, diedit oleh Yahya Ghazawi
34 - Ahli hukum dan mahasiswa hukum
Untuk Al-Khatib Al-Baghdadi
Dar al-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, diedit oleh Ismail al-Ansari
35 - Kasyf al-Zunun
Haji Khalifa
Perpustakaan Al-Muthanna, Beirut
36 - Kumpulan Fatwa
Untuk Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah
Dar al-Ifta di Riyadh, disusun oleh Ibnu Qasim
37 - Hadits yang menentukan
Bagi Ibnu Khallad al-Ramahurmuzi
Dar Al Fikr Beirut
38 - Pintu Masuk
Untuk Al-Hafiz Al-Bayhaqi
Dar al-Khulafa di Kuwait, diedit oleh Muhammad Diya al-A'zami
39 - Pengantar Mazhab Imam Ahmad
Untuk Abdul Qadir bin Badran
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut
40 - Al-Mustadrak
Untuk Abu Abdullah al-Hakim

Dar Al-Kitab Al-Ilmiya Beirut
41 - Al-Musnad
Untuk Imam Ahmad bin Hanbal
Kantor Islam Beirut
42 - Pengetahuan dan Sejarah
Yaqub bin Sufyan al-Fasawi
Perpustakaan Dar di Madinah, diedit oleh Dr. Akram Al-Omari
(1/85)

---

43 - Kunci Menuju Kebahagiaan
Ibnu Qayyim
Dar Zamzam di Riyadh
44 - Pengantar Ibnu Khaldun
Abdul Rahman bin Khaldun
Yayasan Al-Aalami Beirut
45 - Sumber Daya untuk yang Haus
Al-Haythami
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut
46 - Huda Al Sari
Untuk Al-Hafiz Ibnu Hajar
Perpustakaan Salafi di Kairo
(1/86)